

TUGAS AKHIR

SURVEY TOPONIMI UNTUK PEMBUATAN GASETIR (Studi Kasus : Kabupaten Sumbawa Barat)



Disusun Oleh :

Tryana Susanty

04.25.010

**JURUSAN TEKNIK GEODESI S-1
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2010**

TUGAS AKHIR

SURVEY TOPOGRAFI UNTUK PEMETAAN GASETR
(Studi Kasus : Kabupaten Sumbawa Barat)

010

010

ITN MALANG
BERUBAH
MILIK

010
010
010

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK GEOMATI

010
010

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi :

SURVEY TOPONIMI UNTUK PEMBUATAN GASETIR

(Studi Kasus: Kabupaten Sumbawa Barat)

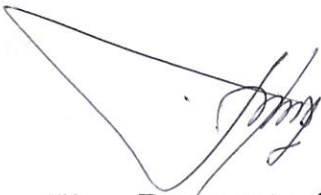
Dipertahankan di hadapan Majelis Penguji Sidang Tugas Akhir Jurusan Teknik Geodesi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang Jenjang Strata Satu (S1) :

Pada Hari/Tanggal : Selasa / 24 Agustus 2010

Dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Panitia Ujian Tugas Akhir

Ketua



Hery Purwanto, ST, MSc
Ketua Jurusan Teknik Geodesi

Sekretaris



Silvester Sari Sai, ST, MT
Sekretaris Jurusan Teknik Geodesi

Anggota Penguji:

Dosen Penguji I



Ir. Moh. Nurhadi, MT

Dosen Penguji II



Ir. Agus Darpono, MT

Dosen Penguji III



Silvester Sari Sai, ST, MT

LEMBAR PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Program Pendidikan Sarjana Strata
Satu, Jurusan Teknik Geodesi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh:

Tryana Susanty

04 25 010

Dosen Pembimbing I



Hery Purwanto, ST, MSc

Dosen Pembimbing II



Ir. Leo Pantimena, MSc

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Geodesi




Hery Purwanto, ST, MSc

ABSTRAKSI

Toponimi adalah salah satu cabang ilmu kebumihan yang mempelajari dan mengkaji permasalahan penamaan unsur rupabumi baik buatan alam maupun manusia. Ilmu tersebut menjadi sangat penting manakala peta menjadi acuan komunikasi antar bangsa.

Unsur rupabumi di wilayah Indonesia sebagian besar belum bernama dan memerlukan proses pemberian dan pembakuan nama serta perlu disusun secara sistematis dalam bentuk gasetir yaitu gasetir cetakan dan gasetir digital dengan menggunakan metode Sistem Informasi Geografis (SIG). Dalam hal ini seperti yang terjadi pada peta topografi, yang dimaksud dengan unsur-unsur dimuka bumi meliputi unsur-unsur alam (seperti; gunung, pulau, tanjung, dsb) dan unsur buatan (seperti; permukiman, jalan, jembatan, bandara, dsb). Penamaan unsur tersebut harus dilakukan secara tertib berdasarkan pada kaidah bahasa yang dipakai dan dapat dibaca oleh semua orang, serta tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pengucapannya. Ada beberapa prinsip, kebijakan, serta prosedur yang harus dipenuhi dan kesemuanya itu penting demi tercapainya keteraturan dan tertib administrasi. Lebih dari itu, semua penamaan unsur geografi terutama unsur spesifik memiliki standarisasi. Dari sini diketahui bahwa dengan adanya berbagai keadaan dalam penamaan maka pekerjaan toponimi dalam hal ini penemuan unsur geografi harus dilakukan survey dilapangan dengan tetap memperhatikan budaya lokal.

Kata Kunci : Toponimi, Gasetir, Sistem Informasi Geografi (SIG).

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tryana Susanty
Nim : 04 25 010
Program Studi : Teknik Geodesi S1
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi atau Tugas Akhir saya dengan judul:

SURVEY TOPONIMI UNTUK PEMBUATAN GASETIR

(Studi Kasus : Kabupatrn Sumbawa Barat)

Adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan duplikat, copy, salinan maupun saduran, kecuali beberapa kalimat kutipan dan gambar yang telah disebutkan sumbernya.

Malang, November 2010

Tryana Susanty

KATA PENGANTAR

Dengan segala keketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir dengan baik dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Teknik Geodesi di Institut Teknologi Nasional Malang.

Penyelesaian Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Hery Purwanto, ST, MSc, selaku Ketua Jurusan Teknik Geodesi S1 sekaligus selaku dosen pembimbing I yang banyak membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
2. Ir. Leo Pantimeña, MSc, selaku pengarah dan pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Ir. Moh. Nurhadi, MT selaku Dosen Penguji I.
4. Ir. Agus Darpono, MT selaku Dosen Penguji II.
5. Silvester Sari Sai ST, MT selaku Dosen Penguji III.
6. Rekan-rekan yang telah membantu hingga terselesainya Tugas Akhir ini.

7. Pihak-pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Akhir kata, Tak ada manusia yang sempurna, maka tiada permohonan yang patut disampaikan, kecuali saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga Tugas Akhir ini mampu membantu memberikan sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi perkembangan informasi dan pengetahuan .

Malang, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Lembar Persetujuan

Abstraksi

Pernyataan Keaslian Skripsi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	3
1.3. Manfaat Penelitian.....	3
1.4. Batasan Masalah.....	4
1.5. Tinjauan Pustaka.....	5

BAB II DASAR TEORI

2.1. Toponim dan Toponimi.....	9
2.2. Unsur Rupabumi.....	11
2.2.1. Pembakuan Nama Unsur Geografi.....	12
2.2.2. Sejarah Pembakuan Nama Unsur Rupabumi.....	12
2.2.3. Otoritas Nama-nama Geografi Nasional.....	14

2.2.4. Permasalahan dan Standarisasi Nama Geografik di Indonesia.....	15
2.2.4.1. Pedoman Pemberian Nama Unsur Rupabumi.....	16
2.2.4.2. Prinsip Pemberian Nama Rupabumi.....	18
2.2.4.3. Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi.....	20
2.2.4.4. Prosedur Pemberian Nama Unsur Rupabumi.....	21
2.3. Gasetir.....	22
2.4. Peta.....	24
2.5. Sistem Koordinat.....	25
2.5.1. Sistem Koordinat Geodetik.....	26
2.5.2. Universal Transverse Mercator.....	27

BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1. Gambaran Utama Kabupaten Sumbawa Barat.....	29
3.2. Materi Penelitian.....	31
3.2.1. Alat Penelitian.....	31
3.2.2. Bahan Penelitian.....	32
3.2.3. Diagram Alir Penelitian.....	32
3.3. Pengumpulan Data Lapangan.....	36
3.3.1. Persiapan.....	36
3.3.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	36
3.4. Pengolahan Data.....	37

3.5. Ekspor Data.....	46
3.6. Menampilkan Data Spasial di Software ArcGis 9.2.....	47
3.7. Editing Tabel.....	49
3.8. Join Data Spasial dan Non Spasial.....	51
3.9. Visualisasi.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	55
4.1.1. Gasetir Cetak.....	55
4.1.2. Gasetir Digital.....	56
4.2. Analisa Hasil.....	57
4.2.1. Bahasa.....	57
4.2.2. Fonetik.....	61
4.2.3. Exonim (eksonim).....	61
4.2.4. Konsep Geografis.....	62
4.2.5. Gasetir.....	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Data Non Spasial Desa.....	38
Gambar 3.2. Peta Digital yang akan di edit.....	39
Gambar 3.3. Kotak Dialog Drawing Cleanup.....	40
Gambar 3.4. Kotak Dialog Objek Selection.....	40
Gambar 3.5. Tampilan Proceed drawing cleanup.....	41
Gambar 3.6. Create pada Topology.....	41
Gambar 3.7. Tampilan Objects.....	42
Gambar 3.8. Select manually pada Centroid.....	42
Gambar 3.9. Tampilan Proceed.....	42
Gambar 3.10. Kolom Dialog Create Closed Poliline.....	43
Gambar 3.11. Proses Topology Succes.....	43
Gambar 3.12. Peta Administrasi Hasil Topologi.....	44
Gambar 3.13. Tampilan Create closed.....	44
Gambar 3.14. Kotak Dialog Export Location.....	45
Gambar 3.15. Kotak Dialog Export Option.....	45
Gambar 3.16. Tampilan ArcGIS.....	46
Gambar 3.17. Tampilan star using ArcGIS.....	46
Gambar 3.18. Tampilan Export data ke ArcGIS.....	46
Gambar 3.19. Tampilan Data Spasial.....	47
Gambar 3.20. Tampilan Open Attribute.....	47
Gambar 3.21. Tampilan Attribute.....	48
Gambar 3.22. Tampilan add field.....	48
Gambar 3.23. Tampilan type yang berupa text.....	48

Gambar 3.24. Tampilan Star Editor.....	49
Gambar 3.25. Tampilan Stop Editor.....	49
Gambar 3.26. Tampilan dalam Format dbase IV.....	49
Gambar 3.27. Tampilan Taskbar Join.....	50
Gambar 3.28. Tampilan Taskbar Join.....	50
Gambar 3.29. Kotak Dialog Union.....	50
Gambar 3.30. Kotak Dial.....	50
Gambar 3.31. Tampilan dari Hasil Union.....	51
Gambar 3.32. Tampilan Klasifikasi Simbology.....	52
Gambar 3.33. Hasil Pembagian tiap Layer.....	52
Gambar 3.34. Visualisasi Berupa Poin-poin.....	53
Gambar 4.1. Gasetir Cetakan.....	54
Gambar 4.2. Visualisasi dengan ArcGIS.....	55
Gambar 4.3. Tampilan Data Spasial dengan Atributnya.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan (Archipelagic state), dan berada pada 6° LU – 11° LS dan 94° BB - 141° BT. Selain itu Indonesia juga merupakan Negara multi kultural, multi agama dan multi bahasa. Bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa nasional, namun bahasa lokal tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagai ciri khas budaya suatu daerah. Menyadari banyaknya bahasa di Indonesia dengan dialek yang berbeda-beda pula maka bisa dipastikan bila penamaan unsur rupabumi di suatu wilayah mengikuti bahasa setempat. Di Indonesia sendiri, daftar unsur rupabumi atau yang lazim disebut gasetir masih sangat jarang kita temui, padahal seharusnya tiap daerah memiliki Gasetir sendiri-sendiri. Oleh sebab itu presiden melalui PP No.112/2006 membentuk Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi yang bertugas untuk membakukan nama unsur rupabumi dalam bentuk Gasetir.

Dalam kajiannya, toponimi yang sering dikenal dengan unsur penamaan geografis menghasilkan nama unsur geografis atau disebut Gasetir. Setiap Negara berhak dan wajib menerbitkan dan melaporkan gasetir itu ke dunia internasional sebagai bukti daftar inventaris sumber daya yang terdapat di wilayah kedaulatannya dan sebagai Negara kepulauan, Indonesia harus memiliki gasetir (Nama geografis pulau) yang lengkap dan akurat. Toponimi bukan hanya mempelajari tentang penamaan unsur rupabumi saja, namun lebih dari itu, dengan toponimi kita bias mengetahui sejarah budaya suatu daerah, karena penamaan

unsur rupabumi disuatu tempat biasanya dipengaruhi oleh budaya dimana unsur tersebut berada.

Semangat otonomi daerah saat ini menghasilkan daerah-daerah baru sejalan dengan aspirasi untuk pemekaran wilayah. Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemekaran wilayah adalah mengenai penamaan wilayah tersebut. Salah satu pulau di Indonesia bagian timur Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Pulau Sumbawa dan lokasinya terpisah dari Ibukota Propinsi, pada tahun 2004 telah berdiri kabupaten baru yaitu kabupaten Sumbawa Barat, yang merupakan program pemerintah yaitu pemekaran. Dengan berdirinya kabupaten baru ini diperlukan penataan dan dokumentasi baru tentang penentuan batas tiap-tiap wilayah yang berada didalam wilayah kabupaten Sumbawa barat.

Masyarakat Kabupaten Sumbawa barat mayoritas beragama islam, jumlah agama lain hanya sebagian kecil saja dan merupakan masyarakat pendatang. Suku yang ada di Kabupaten ini adalah suku Sumbawa asli atau sebutan setempat adalah *tau samawa*, dan suku ini merupakan suku terbesar di kabupaten ini. Sedangkan suku-suku yang lain dan sudah turun temurun mendiami daerah tersebut adalah suku bugis, suku sasak dan suku bajo. Suku sasak ada di kabupaten Sumbawa barat, karena suku ini adalah suku asli pulau Lombok yaitu ibukota propinsi NTB dan pulau terdekat dengan Pulau Sumbawa. Sedangkan suku bajo, merupakan suku yang berada di daerah pesisir yang berprofesi sebagai nelayan.

Kebudayaan Kabupaten Sumbawa Barat cenderung jauh berbeda dengan ibukota Propinsinya. Adat istiadat kabupaten Sumbawa barat terpengaruh dari kebudayaan bugis daerah sulawesi. Konon pada jaman dulu, kerajaan Sumbawa

sering berhubungan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi terutama dibidang perdagangan. Ini ditandai dengan banyak kesamaan diantara kedua wilayah ini diantaranya kesamaan baju adat, rumah adatnya berbentuk rumah panggung hingga alat musik tradisionalnya juga hampir sama.

Keadaan alam kabupaten ini cenderung berbukit-bukit, memiliki hutan yang sangat luas, padang rumput sebagai lahan pengembala yang luas, dan lahan pertanian yang luas pula. Potensi alam lainnya yang saat ini berkembang dan dapat mensejahterakan yaitu disektor pertambangan. Hampir di seluruh kecamatan terdapat potensi bahan-bahan tambang, diantaranya yang sedang dikelola dengan baik adalah pertambangan emas, tembaga, marmer, batu gamping, kaolin, andesit, endas dan tembaga. Hal ini yang menyebabkan banyak infestor tergiur untuk mengembangkan usahanya. Karena itulah untuk menunjang hal-hal tersebut diatas diperlukan pembangunan infrastruktur yang memadai agar dapat berjalan beriringan dengan aspek-aspek lainnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk membuat gasetir digital dan cetakan yang berisi daftar unsur rupabumi yang meliputi unsur adminisrasi yaitu kecamatan, kelurahan, desa, dan kampung/banjar, unsur perairan yaitu selat, teluk, dan sungai, unsur perhubungan yaitu jalan dan pelabuhan laut.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Dapat memudahkan masyarakat mengetahui posisi administrasi dari suatu unsur,
2. Memudahkan surveyor untuk menemukan posisi geografis suatu unsur,
3. Dapat membantu kartografer dalam penulisan nama unsur dipeta,
4. Hasil akhirnya yaitu gasetir cetakan yang berupa buku dan digital

1.4. Batasan Masalah

Mengacu kepada identifikasi masalah tersebut diatas, maka batasan masalahnya adalah :

- a. Daerah studi kasus di batasi diwilayah kabupaten Sumbawa barat dengan nomor lembar peta :

1807-312	Sekongkang bawah
1807-321	Sekongkang Atas
1807-322	Olat Mangun
1807-323	Jereweh
1807-324	Kalimantong
1807-341	Taliwang
1807- 342	Tepas
1807- 343	Seteluk

(sumber peta RBI dari bakosurtanal skala 1:25000)

- b. Penamaan unsur dibatasi pada unsur administrasi yaitu kecamatan, kelurahan, desa dan dusun, unsur perairan yaitu selat, teluk dan sungai, unsur perhubungan yaitu perhubungan laut dan jalan. Gasetir dibuat dalam bentuk digital dan dalam bentuk cetakan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam sumber-sumber arkeologi dan sejarah, khususnya yang berupa sumber tertulis seperti prasasti, naskah kesastraan dan kisah perjalanan, banyak dijumpai penyebutan dan uraian nama-nama tempat. Penyebutan dan uraian nama-nama tempat tersebut dapat memberikan informasi mengenai gambaran keadaan suatu tempat atau daerah, bahkan tidak jarang pula dalam penyebutan nama-nama tempat itu disertai pula dengan uraian tentang kegiatan atau peristiwa tertentu seperti yang terjadi pada masa lampau. (*Djafar, 2007*)

Di waktu lalu kita mengutip nama-nama geografik dari peta-peta berbagai instansi dan membuatnya dalam Gasetir. Ini adalah kekeliruan besar karena nama-nama tersebut dikutip dari peta dengan skala-skala tertentu. Tidak ada catatan bagaimana nama-nama itu diproses dari lapangan dan tidak ada otoritas yang memvalidasinya. Sehingga nama-nama disuatu peta berbeda dengan peta lainnya sehingga pekerjaan kita hanya berdebat apakah nama itu benar atau tidak karena tidak ada prosedur baku untuk memvalidasinya. Banyak orang menganggap bahwa nama dari peta resmi suatu instansi pemerintah sudah mesti benarnya. Seharusnya gasetir yang memuat nama-nama geografi baku lebih dahulu dibuat, sehingga para pembuat peta dapat memilih nama-nama baku tersebut untuk dimasukkan dalam petanya sesuai dengan skala peta yang dibuat. (*Rais, 2005*)

Selama ini unsur geografis di permukaan bumi di wilayah Indonesia, baik unsur alam yaitu gunung, pegunungan, bukit, daratan, lembah, danau, sungai, muara, selat, laut, pulau maupun unsur buatan seperti dam, waduk, jalan, jembatan, kota, kawasan permukiman, sebagian besar belum bernama dan

(Survey Toponimi Untuk Pembuatan Gasetir)

memerlukan proses pemberian dan pembakuan nama, serta perlu disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen resmi pemerintah yang lazim disebut Gasetir.

(Santoso, 2006a)

Pada saat ini ditemukan banyak nama unsur rupa bumi yang berganti dari bahasa lokal menjadi bahasa yang tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Sudah waktunya bagi pemerintah Indonesia mulai membakukan dan menetapkan nama unsur rupabumi secara nasional, yang bertumpu dari penamaan unsur rupabumi yang dilaksanakan mulai dari tataran desa/kelurahan, sebagai bagian dari tertib administrasi pemerintah. *(Santoso, 2006b)*

Dokumen resmi dan baku dalam bentuk gasetir nasional tentang nama-nama geografi mempunyai peranan-pranan penting bagi Negara, yaitu dapat dipakai sebagai acuan bagi pemerintah, masyarakat, media massa, buku pelajaran sekolah, perencanaan, pembuatan peta baik cara penulisan maupun ejaannya terhadap suatu nama geografis pada suatu tempat. *(Situmorang, 2007)*

BAB II

DASAR TEORI

Indonesia adalah negara terbesar di dunia yang dibatasi oleh dua matra yaitu daratan dan lautan. Luas daratannya $\pm 1,9$ juta km² dan lautan $\pm 3,1$ juta km² dan telah diklaim oleh Indonesia terdapat sekitar 17.508 pulau, bahkan penelitian Coremap menyebut angka 18.306 pulau. Tetapi bakosurtanal dalam gasetirnya baru 'memberi' nama pada 6.489 pulau. Data lengkap tentang pulau-pulau di Indonesia sendiri belum tersedia, disisi lain fungsi data pulau-pulau di suatu Negara sangat penting untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional. Sejalan dengan pemekaran wilayah administrasi, setiap daerah memiliki kepentingan untuk mengetahui dan mendata setiap wilayah administrasinya dalam rangka menjalankan tertib administrasi dan menghindari konflik antar daerah.

Sejak manusia berhenti sebagai pengembara (nomaden) dan menetap disuatu wilayah tertentu dimuka bumi, maka manusi mulai memberi nama kepada semua unsur-unsur rupabumi di sekitarnya. Tujuannya adalah selain sebagai sarana informasi dan komunikasi, juga sebagai identifikasi atau acuan setiap subyek dan obyek (Rais, 2005).

Nama unsur geografis digunakan sebagai sarana komunikasi serta peta berkembang 2000 tahun sebelum Masehi. Saat ini manusia tidak dapat lepas dari peta yang didalamnya memuat semua informasi unsur rupabumi yang menunjang kegiatan manusia, oleh karena itu untuk setiap unsur rupabumi yang menunjang kegiatan manusia, unsur geografi tidak hanya harus diberikan nama tapi juga perlu dicatat lokasi/posisinya dimuka bumi, hal ini dimaksudkan agar

memudahkan mengidentifikasi unsur tersebut secara keruangan dan disajikan dalam bentuk daftar atau peta. Nama geografi terdiri dari dua bagian yaitu nama generik dan nama spesifik. Nama generik biasanya mencerminkan migrasi manusia dimasa lalu, sedangkan nama spesifik biasanya mencerminkan legenda atau mitos dari suku bangsa yang mendiami kawasan tersebut.

Dengan demikian nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama tetapi sudah merupakan bagian dari sejarah yang perlu dilestarikan. Saat ini banyak ditemukan nama unsur rupabumi yang berganti dari bahasa lokal menjadi bahasa yang tidak dikenal oleh masyarakat lokal, sehingga sudah waktunya bagi pemerintah untuk mewujudkan tertib administrasi dengan mulai membakukan dan menetapkan nama unsur rupabumi yang dapat dimulai dari tingkat desa/kelurahan. Sejauh ini, unsur rupabumi di wilayah Indonesia terutama pulau sebagian besar belum bernama dan memerlukan proses pemberian dan pembakuan nama serta perlu disusun secara sistematis dalam bentuk gasetir.

Namun sebelum jadi suatu gasetir unsu-unsur geografi yang akan dibakukan harus melalui berbagai aturan dan kaidah. Ada beberapa prinsip, kebijakan, serta prosedur yang harus dipenuhi dan kesemuanya itu penting demi tercapainya keteraturan dan tertib administrasi. Lebih dari itu, semua penamaan unsur geografi terutama unsur spesifik memiliki standarisasi. Dari sini diketahui bahwa dengan adanya berbagai keadaan dalam penamaan maka pekerjaan toponimi dalam hal ini penemuan unsur geografi harus dilakukan survey dilapangan dengan tetap memperhatikan budaya lokal.

2.1. Toponim dan Toponimi

Toponim atau toponym adalah nama dari (*proper name*) atau nama unsur rupabumi yang ditetapkan pada unsur topografi (unsur geografi) sedangkan toponimi atau toponymy adalah salah satu cabang ilmu kebumian yang mempelajari dan mengkaji permasalahan penamaan unsur rupabumi baik buatan alam maupun manusia. Ilmu tersebut menjadi sangat penting manakala peta menjadi acuan komunikasi antar bangsa.

Dalam hal ini seperti yang terjadi pada peta topografi, yang dimaksud dengan unsur-unsur dimuka bumi meliputi unsur-unsur alam (seperti; gunung, pulau, tanjung, dsb) dan unsur buatan (seperti; permukiman, jalan, jembatan, bandara, dsb). Penamaan unsur tersebut harus dilakukan secara tertib berdasarkan pada kaidah bahasa yang dipakai dan dapat dibaca oleh semua orang, serta tidak menimbulkan kesimpangsiuran atau kekacauan dalam pengucapannya.

Beberapa istilah dan pengertiannya dalam toponimi:

- 1) Alfabeta atau abjad, merupakan kumpulan simbol grafis (huruf) dari unsur suara dalam suatu bahasa, disusun berdasarkan prinsip bahwa tiap simbol mewakili satu bunyi/suara, tersusun dengan urutan khusus dan diberi nama untuk tiap karakter. Contoh: Abjad Romawi (Aa, Bb, Cc,.....,Zz), Abjad Cina, dan Abjad Arab.
- 2) Fonetik, studi/klasifikasi tentang system pengucapan bunyi ujar dalam suatu bahasa. Contoh: Sumbawa (nama pulau di Nusa Tenggara Barat) diucapkan sebagai samawa'.
- 3) Nama, disebut juga nama diri (*proper name*) dimana tiap unsur/ciri rupabumi harus punya nama untuk identifikasi atau acuan. Contoh: nama-

nama dari gunung, sungai, pulau, selat dan sebagainya. Jika nama unsur rupabumi disebut toponim, maka nama orang disebut anthroponym.

- 4) *Onomastik*, ilmu yang mempelajari tentang nama (dalam hal ini toponimi), asal-usul, dan bentuk dari nama diri bagaimana proses dari pemberian nama itu.
- 5) *Ortografi*, ejaan yang benar (*correct spelling*) dari suatu kata.
- 6) Skrip, atau system tulisan merupakan kumpulan alphabet yang dipakai dalam tulisan dimana tiap kumpulan alphabet mempunyai bunyi yang berbeda-beda. Contoh: Skrip Romawi (Roman), Katakana (Jepang), dan Amheric (Etopia).
- 7) Transkripsi, metode konfersi nama antara bahasa-bahasa yang berbeda dimana unsur fonologik seperti suara dari bahasa sumber (bahasa pertam) dicatat dalam bahasa target (bahasa kedua) yang mempunyai sistem tulisan tanpa merubah suara. Contohnya adalah transkripsi dari sistem aksara fonetik cina kedalam system aksara Romawi atau dari aksara fenotik Arab ke dalam system aksara Romawi.
- 8) Translasi, atau terjemahan yaitu proses dari pernyataan arti yang disajikan dari bahas sumber ke bahasa target. Contoh: Ci Liwung menjadi sungai Liwung atau lake Michigan diterjemahkan menjadi danau Michigan.
- 9) Transliterasi, metode konversi nama antara system tulisan alfabetik (*alphabetic scripts*) atau sistem tulisan silabic (*syllabic scripts*), dimana masing-masing karakter dari masing-masing karakter dari tulisan sumber (tulisan pertama) diwakili dalam tulisan target (tulisan kedua) pada dasarnya dengan karakter dua, tiga, atau empat karakter (di-, tri-

tetragraph) untuk satu fonologi. Contohnya tulisan dalam Bahasa Arab yang ditulis dalam Alfabeta Romawi dengan bunyi yang sama, misalnya Alquran.

10) Unsur Generik, adalah nama yang menerangkan atau menggambarkan bentuk umum suatu unsur rupabumi dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

11) Unsur spesifik, nama diri dan unsur generik

12) Endonim, adalah suatu nama unsur geografi dalam suatu bahasa resmi yang dipakai dalam Negara atau daerah dimana entitas geografis itu berada.

Contoh: Nederland, Nippon, Deutschland, dan USA.

13) Eksonim, adalah nama geografis yang digunakan dalam bahasa resmi untuk suatu entitas geografis yang terletak diluar Negara yang memakai bahasa resmi tersebut serta berbeda dengan nama asli (endonim) yang dipakai dalam bahasa dalam Negara/daerah dimana unsur geografi itu berada, contoh: Netherland (eksonim dalam Bahasa Inggris), Negeri Belanda (eksonim dalam bahasa Indonesia) atau Jepang (eksonim dalam Bahasa Indonesia), Japan (eksonim dalam Bahasa Inggris).

2.2. Unsur Rupabumi

Yang dimaksud dengan unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada diatas atau di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari 3 unsur yaitu, unsur fisik (unsur alami), unsur buatan dan unsur administrasi (Santoso, 2006). Unsur fisik (unsur alami) merupakan unsur yang berada di darat,

laut, dan di bawah permukaan laut yang identitasnya dapat dikenali, unsur buatan adalah unsur berupa infrastruktur yang merupakan fasilitas umum, sosial, ekonomi, dan budaya, sedangkan unsur administrasi adalah wilayah fungsional dari instansi pemerintahan dengan batas administrasi yang jelas.

Ruang lingkup Toponimi menyangkut penamaan semua unsur rupabumi, mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga membangun database dan system informasinya. Jadi, penamaan unsur geografi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari toponimi.

2.2.1. Pembakuan Nama Unsur Geografi

Nama geografis atau nama unsur geografi adalah bagian dari permukaan bumi yang dapat dikenal identitasnya sebagai unsur alam atau buatan, sedangkan pembakuan sendiri adalah proses penetapan nama rupabumi yang baku oleh lembaga yang berwenang baik secara nasional maupun internasional. Nama unsur geografi indonesia terdiri dari 2 bagian yaitu nama generik dan nama spesifik. Nama generik adalah nama dari bentuk kenampakan unsur/ciri geografi itu sendiri, sedangkan nama spesifik adalah nama diri (proper name) dari nama unsur generiknya. *(Suparwati. T, 2000)*

2.2.2. Sejarah Pembakuan Nama Unsur Rupabumi

Tidak dapat dipungkiri bahwa penamaan unsur geografi merupakan sejarah permukiman manusia sejak kebudayaan mesir kuno yaitu sekitar 2000 tahun SM, nama geografis telah masuk menjadi perbendaharaan kata dimasa itu. Jadi sejarah peradaban manusia sejalan dengan nama-nama geografis serta sejalan dengan sejarah pembuatan peta yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antar

manusia. Nama-nama geografis telah dipakai pada peta-peta papyrus pada zaman mesir kuno hingga peta-peta pada zaman Belanda di abad 16.

Tahun 1871 pada Kongres Topografi Internasional pertama di Autwerp abjad roman diusulkan sebagai abjad baku bagi peta-peta di dunia dan akhirnya terpilih sebagai abjad baku bagi peta-peta di seluruh dunia. Tahun 1908 Kongres Geografi Internasional di Geneva mulai memberlakukan standarisasi peta-peta dengan abjad roman secara internasional yaitu melalui kegiatan pembuatan peta 1:1.000.000 (IMW = International Map of the World) oleh tiap-tiap Negara dengan nama-nama geografi dalam abjad roman. Masalah yang ada adalah masih banyaknya nama-nama tradisional yang muncul pada peta-peta dalam berbagai bahasa untuk nama-nama tempat asing yang tidak sesuai dengan nama tempat lokal yang resmi apalagi saat itu masih banyak negara-negara yang belum menetapkan bahasa resminya, (*Handoyo, 1999*).

Tanggal 2 Mei 1956 UNECOSOC (UN Economic and Social Council) membuat suatu resolusi agar sekjen PBB menyusun program untuk uniformitas internasional semaksimal mungkin dalam menuliskan nama-nama geografis dan meneruskan hal ini ke semua anggota PBB. Akhirnya pada tanggal 23 April 1959 dibentuklah UNGEGN (UN of Experts on Geographical Names) untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional.

Fungsi dari UNGEGN sendiri antara lain adalah mengembangkan prosedur dan menetapkan mekanisme untuk standarisasi dan melakukan persiapan untuk mengadakan konferensi internasional yang periodic tentang standarisasi nama-naama geografik (*UNCSGN = Confrence on Standardization of Geographical Names*).

UNCSGN adalah konferensi PBB tentang standarisasi nama-nama unsur geografik, konferensi ini dilaksanakan setiap 5 tahun sekali sejak 1956. Konferensi ini dihadiri oleh delegasi-delegasi anggota dan non anggota. Dalam konferensi ini dipantau kegiatan-kegiatan anggota yang disajikan dalam laporan tiap-tiap Negara tersebut, termasuk kegiatan teknis seperti update gasetir, yaitu penambahan, penghapusan, atau perubahan nama-nama unsur. Termasuk juga pengembangan system informasinya, serta pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia.

2.2.3. Otoritas Nama-nama Geografi Nasional

Salah satu resolusi yang penting tentang konferensi PBB tentang pembakuan nama-nama geografis adalah resolusi 1/4, yaitu National Standardization, Recommendation A: National Names Authority. Di berbagai negara otoritas nama-nama unsur geografi berbeda-beda. Namun di Indonesia sendiri dinamakan Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi dimana tim ini berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.

Tugas dari tim ini adalah menetapkan prinsip, pedoman dan prosedur pembakuan nama rupabumi, membakukan secara nasional nama, ejaan dan ucapan unsur rupabumi di Indonesia dalam bentuk gasetir nasional, mengusulkan

gasetir nasional untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan rancangan Peraturan Pemerintah mengenai pembakuan nama rupabumi di Indonesia, memberikan pembinaan kepada pemerintah daerah dalam kegiatan infentarisasi, penamaan, perubahan, dan pembakuan nama rupabumi, serta mewakili Indonesia dalam siding-sidang dilingkungan PBB dan pertemuan-pertemuan internasional yang berkaitan dengan penamaan dan pembakuan nama ruapbumi, (PP No. 112/2006). Tim ini diketahui oleh menteri dalam negeri yang dibentuk oleh beberapa anggota diantaranya adalah Meentri Pertahanan dan Mentri Kelautan dan Perikanan.

2.2.4. Permasalahan dan Standarisasi Nama Geografik di Indonesia

Luas wilayah daratan Indonesia sekitar 1,9 juta km², dan lautan sekitar 3,1 juta km². hingga Maret 2007, Tim Nasional Pembakuan Rupabumi harus menamai 6.702 pulau dari 17.508 pulau yang tersebar diseluruh wilayah kepulauan Indonesia. Terlepas dari kebenaran jumlah total pulau-pulau tersebut, hal tersebut jika dibiarkan bisa menimbulkan sumber konflik antar daerah karena tidak ada dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah untuk umum, tidak adanya pembakuan penulisan antara nama generik dan nama spesifik serta pemberian nama tanpa prosedur yang jelas juga menjadi masalah dalam penamaan unsur rupabumi.

Melihat permasalahan yang ada menyebabkan penamaan unsur geografi Indonesia menjadi sangat tidak terorganisir. Hal ini terjadi terutama ketika nama lokal diganti dengan nama yang baru dan nama lokal tersebut kemudian hilang begitu saja, padahal nama lokal mempunyai arti budaya dan sejarah yang harusnya dilestarikan, ini akan menjadi kekacauan, misalnya dalam pelayanan

pos, administrasi penduduk, kegiatan sensus dan lain-lain. Dari sinilah diketahui pentingnya hukum yang mengatur tentang nama-nama geografi, maka tanggal 29 Desember 2006 dikeluarkanlah PP No.112 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Dan sesuai dengan pasal 5a, tim ini bertugas untuk menetapkan prinsip, pedoman dan prosedur pembakuan nama rupabumi.

2.2.4.1. Pedoman Pemberian Nama Unsur Rupabumi

Tiap nama unsur geografi di Indonesia terdiri atas dua bagian, nama generik (sebuah morfologi rupabumi) yaitu sebutan untuk unsur-unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis dan nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut

1. Jika nama unsur generik menunjukkan ciri fisiografik unsur geografis yang diakuinya, nama unsur generik ditulis terpisah dengan nama unsur spesifiknya dan huruf pertama kata ditulis dengan huruf kapital.
Contoh: Sungai Musi, Ci Liwung, Danau Toba, Kota Bandung.
Sungai, Ci, Danau, Kota, adalah nama generik, sedangkan Musi, Liwung, Toba dan Bandung adalah nama spesifik.
2. Nama spesifik harus ditulis dalam satu kata. Contoh: Malang, Bandung, Jakarta, dsb.
3. Nama spesifik yang memuat juga nama spesifik dan juga nama generik, nama spesifik tersebut ditulis dalam satu kata. Contoh: Gunungsitoli, Bukittinggi, Tanjungpriok, dsb.

4. Jika nama spesifik diikuti oleh kata benda penunjuk arah, penulisannya terpisah dan setiap unsur diawali dengan huruf kapital. Contoh: Jawa Barat, Jawa Timur, Kebayoran Baru, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dsb.
5. Nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata. Contoh: Bagansiapiapi, Siringoringo, dsb.
6. Nama spesifik yang diikuti dengan nomor sebagai system penomoran, maka nomor tersebut ditulis dengan angka. Contoh: Jalan Bangka 1, Jalan Bangka 2, Depok Timur 1, Depok Timur 2, dsb.
7. Jika nama spesifik diikuti dengan penomoran namun bukan merupakan bagian dari sistem penomoran, maka nomor tersebut harus ditulis dengan huruf dan tulisan dalam dua kata. Contoh: Duren Tiga Selatan, Pulau Tiga, dsb.
8. Jika nama spesifik terdiri atas dua kata sifat, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh: Sukadamai, Sukamulya, dsb.
9. Jika nama spesifik terdiri dari dua kata benda, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh: Bulupayung, Bululawang, Pagaram, dsb.
10. Nama spesifik yang terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh: Pintupadang, Pagargunung, dsb.
11. Jika nama unsur spesifik terdiri atas dua nama unsur generik, penulisannya serangkai. Contoh: Paranpadang, Hutadolok, dsb.
12. Nama spesifik yang terdiri dari tiga kata, masing-masing dua nama generik diikuti dengan kata sifat atau kata benda, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh: Turlokmuaradolok (turluk = teluk, muara = muara, dolok = gunung), dsb.

13. Namun jika nama unsur spesifik terdiri dari empat kata atau lebih yang masing-masing terdiri dari unsur generik/spesifik, penulisan dipisah dari kata yang ketiga, kelima, dan seterusnya. Contoh: Dalihannatolu Hutaraja.
14. Disarankan tidak menggunakan nama yang panjang.

2.2.4.2. Prinsip Pemberian Nama Rupabumi

Yang dimaksud dengan prinsip pemberian nama rupabumi adalah asas-asas yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak untuk penamaan unsur rupabumi. Prinsip-prinsipnya adalah:

1. Penggunaan huruf Romawi
Nama unsur rupabumi yang dibakukan ditulis dengan huruf Romawi, tanpa diakritik.
2. Satu nama untuk satu unsur rupabumi
Satu unsur rupabumi hanya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, apabila ada maka perlu ditetapkan satu nama resmi dan nama lainnya tetap tercatat di gasetir sebagai nama varian.
3. Penggunaan nama lokal
Nama unsur rupabumi berdasarkan nama lokal yaitu nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat.
4. Penggunaan elemen generik lokal
Nama unsur rupabumi pada dasarnya mengadopsi penggunaan elemen generik lokal sebagai nama resmi.
5. Nama berdasarkan undang-undang atau Keputusan Presiden

Nama unsur rupabumi dapat berdasarkan nama lokal yang diresmikan oleh UU dan/atau KEPPRES.

6. Tidak bersifat SARA

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama yang menghina suku, agama, ras, dan antar golongan.

7. Tidak menggunakan nama berbahasa asing

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama berbahasa asing dalam hal ini berkaitan dengan prinsip 3.

8. Tidak menggunakan nama diri

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama diri, instansi/perorangan, yang masih hidup termasuk tidak menggunakan nama proyek sebagai nama unsur rupabumi resmi.

9. Tidak menggunakan nama yang terlalu panjang

Nama unsur rupaabumi tidak menggunakan nama yang panjang demi efisiensi komunikasi.

10. Tidak menggunakan rumus matematika

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan rumus matematika agar tidak membingungkan.

11. Pemberian nama unsur rupabumi buatan manusia

Fasilitas umum yang merupakan bagian dari unsur rupabumi buatan manusia yang dibangun oleh suatu instansi seperti, bandara, stasiun kereta api, bendungan, dsb, dapat diberi nama oleh instansi yang bersangkutan selama tidak bertentangan dengan prinsip dan kebijakan pemberian nama.

2.2.4.3. Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi

Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi adalah rangkaian konsep yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan penamaan unsur rupabumi.

1. Kebijakan Pemberian Nama, berdasarkan prinsip 8 diatas, tidak diperkenankan memberi nama unsur rupabumi baik nama instansi maupun nama pribadi. Namun ada kebijakan jika seseorang, WNI atau WNA, dianggap berjasa luar biasa di wilayah tersebut serta tokoh tersebut sudah meninggal minimal 5 tahun yang lalu.
2. Kebijakan Penggunaan Nama Lokal, sesuai dengan prinsip 3 nama rupabumi berdasarkan nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat. Namun tidak jarang ditemukan beberapa nama lokal untuk satu unsur rupabumi. Kebijakan yang diambil yaitu, menggunakan nama lokal berdasarkan bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk setempat sebagai nama resmi, sedangkan nama lainnya disebut sebagai nama varian.
3. Kebijakan Satu Nama untuk Satu Unsur Rupabumi, berdasarkan prinsip 2, satu unsur rupabumi seharusnya hanya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, namun jika ada nama yang sama maka nama-nama tersebut dapat dipertahankan bila dianggap mempunyai nilai sejarah.

2.2.4.4. Prosedur Pemberian Nama Unsur Rupabumi

Untuk mendapatkan keseragaman secara nasional tentang penamaan unsur rupabumi maka perlu dibuat suatu prosedur yaitu suatu tahapan kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas penamaan unsur rupabumi yaitu pembakuan-pembakuan nama geografis yang mencakup penulisan nama geografis baik yang berasal dari endonim maupun eksonim.

Pembakuan adalah proses penetapan dan pengesahan nama unsur rupabumi oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Pembakuan nama rupabumi meliputi pemberian nama, pengubahan nama, penghapusan nama dan penggabungan nama.

- a. Pemberian nama rupabumi harus mengikuti sebelas prinsip pemberian nama rupabumi.
- b. Pengubahan nama rupabumi dapat dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - Sudah dipakai dalam wilayah tingkatan administrasi yang sama
 - Berasal dari bahasa inggris
 - Status dan fungsinya berubah
 - Demi kepentingan politik, ekonomi, dan sosial
 - Untuk melestarikan budaya dan sejarah setempat
 - Untuk memberikan penghargaan bagi seseorang yang berjasa luar biasa bagi bangsa

c. Penghapusan atau tidak dicantumkan lagi nama rupabumi dalam administrasi pemerintahan dapat dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor:

- Adanya pemekaran atau penggabungan wilayah sehingga terjadi perubahan wilayah administrative
- Adanya bencana alam yang menyebabkan hilangnya unsur rupabumi
- Adanya kegiatan pembangunan yang mengakibatkan hilangnya suatu pemukiman
- Alasan-alasan politik dan strategis
- Adanya pemukiman yang tidak sesuai dengan tata ruang

2.3. Gasetir

Sesuai dengan Keputusan Presiden No.112 Tahun 2006, pasal 1 dikatakan bahwa Gasetir adalah daftar nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsur, posisi, lokasi dalam wilayah administratif, dan informasi lain yang diperlukan. Informasi mengenai nama rupabumi atau gasetir ini harus secara terus menerus direvisi karena merupakan acuan untuk berbagai keperluan. Gasetir dapat berupa gasetir singkat (*consise gazetter*) dan gasetir lengkap (*complete gazetter*). Gasetir yang telah dibakukan harus digunakan sebagai acuan resmi oleh semua administrator pemerintah dan swasta, pendidikan, penyedia informasi, dan semua Warga Negara Indonesia dalam menuliskan nama-nama unsur rupabumi yang baku.

Secara detil gasetir sendiri berisi kelas unsur, kodefikasi, generik Indonesia, generik lokal, nama unsur, posisi geografis yaitu koordinat pusat/muara dan koordinat hulu, elevasi muara, posisi administrative yaitu desa/kelurahan dan kecamatan. Sedangkan untuk pengkodeannya sendiri mengikuti standart dari Bakosurtanal. Kodefikasi untuk unsur rupabumi antara lain sebagai berikut :

Kelas unsur	Nama unsur	Kodefikasi
Daerah Administrasi	Kecamatan	DKC
	Desa	DDS
	Kelurahan	DKL
Permukiman	Kecamatan	MKC
	Kelurahan	MKL
	Desa	MDS
	Kampung	MKP
Perairan	Selat	AST
	Teluk	ATK
	Sungai	ASN
Perhubungan	Jalan	HJL

	Pelabuhan Laut	HLT
Topografi	Tanjung	TTG
	Pulau	TPL

2.4. Peta

Peta merupakan seni menggambar permukaan bumi di atas bidang datar di berbagai media, mulai dari papyrus (zaman Mesir), tanah liat (zaman Mesopotamia), marmer (zaman Romawi), hingga kertas, dan kini di zaman teknologi informasi peta dapat digambar dengan bantuan komputer. Peta adalah salah satu bentuk publikasi yang memberikan gambaran unsur – unsur alam dan buatan manusia yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi (*santoso,2006*).

Selanjutnya, peta juga menjelaskan keadaan muka bumi dalam bentuk grafis dengan menggunakan bantuan simbol-simbol kartografi seperti titik, garis, area, hingga warna. Peta dibuat pada suatu bidang datar dengan proyeksi dan skala tertentu dengan memuat nama unsur rupabumi baku yang terdapat dalam gasetir nasional, dengan demikian nama-nama rupabumi yang terbuat dalam peta dapat dijadikan sebagai referensi atau dalam pembuatan peta-peta turunan lainnya.

Peta yang siap digunakan adalah peta digital karena sudah melewati proses validasi data nama-nama rupabumi baik hasil lapangan maupun proses evaluasi dan aktualisasi gasetir (*Santoso,2006*). Akhirnya peta adalah salah satu

cara untuk mempresentasikan informasi geografi yaitu unsur-unsur rupabumi alam dan buatan manusia yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi.

2.5. Sistem Koordinat

Lokasi dapat didefinisikan sebagai posisi suatu tempat di atas permukaan bumi. Untuk menentukan posisi suatu tempat di atas permukaan bumi melalui media peta, apalagi dengan skala yang berbeda-beda, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan grid (*Ormeling, Stabe, 2002*).

Sistem koordinat yang paling umum digunakan adalah system koordinat X, Y untuk peta, system koordinat tiga dimensi X, Y, Z untuk posisi di atas permukaan bumi, dan sistem garis lintang dan garis bujur. Garis lintang dan bujur menunjukkan bentuk bumi yang disebut system koordinat geografi atau satu rotasi ellipsoid disebut system koordinat geodetic. Tidak ada perbedaan antara garis bujur geografi dengan garis bujur geodetik karena keduanya mengacu pada garis ekuator di Greenwich dari titik pengamatan. Sedangkan garis lintang geografi dan geodetik sedikit berbeda, hal ini berkaitan dengan pengepengan ellipsoid di kutub. Perbedaannya disebut defleksi vertical. Untuk tujuan praktis, kita tidak perlu khawatir dengan perbedaan ini.

Untuk memproyeksikan gambaran muka bumi ke dalam bidang datar, harus diindividualkan dalam bidang hitungan. Bentuk matematika dan ukuran bumi dijelaskan sebagai sebuah ellipsoid dengan dua parameter yaitu a dan f. Sistem proyeksi peta dibedakan menjadi 3 macam :

a. Proyeksi peta kerucut

Proyeksi ini biasanya digunakan pada peta-peta yang dibuat Amerika serta direkomendasikan untuk peta – peta dengan daerah yang luas. Yang termasuk proyeksi Lambert yang sudah ada sejak 1972, digunakan untuk peta dengan skala besar atau untuk skala topografi.

b. Proyeksi peta silinder

Untuk system proyeksi peta silinder, dikenal adanya system proyeksi Mercator, dimana proyeksi ini didesain untuk kebutuhan navigasi khususnya angkutan laut, dan sangat baik digunakan untuk peta-peta yang berada di equator. Silinder dapat dapat berbentuk normal, transverse (melintang), dan posisi miring.

c. Proyeksi peta azimuth

Biasanya dipakai untuk peta dengan skala besar sampai mencakup satu benua atau belahan bumi. Yang termasuk proyeksi ini adalah proyeksi orthographic dan proyeksi stereographic. Proyeksi orthographic sudah dikenal orang mesir sejak 200 tahun lalu dimana menurut mereka peta adalah prespektif yang tidak konform dengan daerah yang sama pada keadaan sebenarnya dan bumi tampak seperti foto yang dilihat dari angkasa. Sedang proyeksi stereographic biasanya saat digunakan, dikombinasikan dengan proyeksi UTM.

2.5.1. Sistem Koordinat Geodetik

Posisi suatu titik di bumi pada system ini dinyatakan dengan Lintang Geodesi (ϕ), Bujur Geodesi (λ), dan tinggi diatas ellipsoid referensi (h). lintang Geodesi adalah sudut yang dibentuk oleh normal ellipsoid yang melalui bidang

ekuator dengan suatu titik, sedang Bujur Geodesi adalah sudut antara meridian Greenwich dengan meridian yang melalui suatu titik. Unsur ketiga yaitu h , adalah tinggi diatas ellipsoid yang diukur sepanjang normal ellipsoid yang melalui suatu titik. Bila x, y adalah system koordinat pada bidang data peta, maka φ, λ adalah system koordinat geodetik lintang bujur pada ellipsoid bumi. Dengan kata lain x, y merupakan fungsi φ, λ .

Dalam geodesi klasik, persoalan penentuan posisi selalu dibedakan jadi dua pengertian yaitu penentuan posisi horizontal dan penentuan posisi vertical yang dalam kaitannya posisi ini selalu dinyatakan dalam 3 unsur koordinat yaitu 2 unsur posisi horizontal φ, λ dan vertical h . posisi horizontal dan vertical memiliki bidang referensi yang berbeda. Untuk posisi horizontal bidang referensinya ellipsoid dan posisi vertical bidang referensinya geoid. Namun demikian, tiap posisi titik pada bidang proyeksi selalu menunjuk ke satu posisi titik φ, λ pada permukaan ellipsoid acuan.

2.5.2. Universal Transverse Mercator

UTM adalah sebuah versi proyeksi Transverse Mercator dan merupakan bagian dari silinder transverse secant. Sistem grid universal militer dibuat oleh amerika setelah perang dunia ke dua dan dikenal sebagai proyeksi dan grid UTM.

Secara umum UTM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terdiri dari 60 zona transverse Mercator, masing-masing lebarnya 6° dan memanjang ke utara sejauh 84° dan ke selatan sejauh 80° .
- b. Zona nomor satu berada diantara 180° dan 174° bujur barat. Greenwich meridian dibatasi antara zona 30 dan 31.

- c. Faktor skalanya 0,996 diperkenalkan dari meridian tengah, dimana masing-masing zona memberikan efek secant dalam geometric.
- d. Setiap grid masing-masing zona adalah 500.000 meter ke arah timur dari meridian tengah, nol meter ke utara equator, dan 10.000.000 meter ke arah selatan equator untuk belahan bumi bagian selatan.

System UTM (*Universal Transverse Mercator*) didesain sedemikian rupa sehingga dapat mencakup seluruh permukaan bumi. System pemetaan di Indonesia dibuat berdasarkan system grid UTM dengan system penomoran yang berbeda yang dimulai dari meridian 96° bujur timur sampai 141° bujur timur dan 6° lintang utara sampai 12° lintang selatan dari equator. Kini Indonesia menggunakan datum geosentrik 1995 yang disebut INGD-95 (Indonesia National Geodetic Datum 1995) yang diadopsi dari WGS 1984 sebagai ellipsoid referensi.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1. Gambaran Utama Kabupaten Sumbawa Barat

Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung barat pulau Sumbawa yang termasuk di propinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini terletak pada $116^{\circ}42'$ - $117^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $08^{\circ} 30'$ - $09^{\circ} 07'$ Lintang Selatan. Kabupaten Sumbawa Barat ini memiliki luas wilayah $1.849,02 \text{ km}^2$ dan terbagi menjadi 8 kecamatan (Poto Tano, Seteluk, Brang rea, Brang ene, Taliwang, Maluk, Jereweh dan Sekongkang) dengan Taliwang sebagai ibukota kabupaten.

Pada tahun 2004 telah ditetapkan Sumbawa barat sebagai kabupaten baru. Oleh karena itu dalam jangka waktu 5 tahun ini pemerintah melakukan pembangunan untuk menunjang mobilisasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai kabupaten baru pembangunan disegala aspek memenang diperlukan, dan pembangunan tersebut diantaranya pembuatan jalan, jembatan, pelayanan masyarakat yaitu, pembangunan kantor-kantor pemerintahan, sarana transportasi dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan masyarakat kabupaten Sumbawa barat dapat lebih mudah melakukan aktivitasnya baik diwilayah dalam kabupaten itu sendiri maupaun berhubungan dengan kabupaten lain. Batas-batas geografis Kabupaten Sumbawa Barat adalah:

- a. Sebelah Utara : Selat Alas
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Sumbawa

- c. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat : Selat Alas

Kabupaten yang merupakan salah satu daerah dari Sembilan kabupaten/kota yang berada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat ini termasuk kabupaten yang areal hutannya cukup luas. Berdasarkan potensinya hutan di kabupaten ini terdiri dari hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan konservasi (taman wisata alam). Potensi lainnya yang ada di kabupaten Sumbawa barat adalah dibidang eksploitasi laut, yaitu perikanan dan wisata pantai dan pertambangan.

Seperti yang diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki beraneka budaya dan beragam bahasa daerah. Begitu juga dengan kabupaten Sumbawa barat, hampir disetiap kecamatan memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, padahal jarak antara tiap kecamatan hanya beberapa kilometer saja. Dan uniknya masyarakat yang berbeda bahasa tersebut dapat saling mengerti dialoknya. Kebudayaannya pun demikian, masing-masing kecamatan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu penamaan unsur rupabumi yang ada di suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh budaya setempat. Sangat disayangkan jika suatu unsur rupabumi dengan segala kekhasannya yang juga merupakan aset di daerah tersebut tidak dilestarikan, didokumentasikan, dan bahkan dibakukan dalam satu daftar yang biasanya disebut gasetir. Hal ini sangat penting untuk pemerintah setempat dapat berfungsi sebagai tertib adminisrasi. Untuk publik gasetir dapat digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi.

3.2. Materi Penelitian

Adapun materi dari penelitian ini berupa alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian serta bagan alir penelitian.

3.2.1. Alat Penelitian

3.2.1.1 Alat Survei Lapangan

Dalam survei lapangan digunakan alat sebagai berikut :

- Peta kerja (peta RBI)

Peta kerja digunakan untuk identifikasi wilayah survei, meliputi identifikasi luasan survei, dan untuk menentukan lintasan survei.

- GPS Handheld

Global Positioning System (GPS) adalah untuk menentukan koordinat titik melalui transmisi satelit. GPS yang dibawa ke lapangan adalah jenis hand GPS, karena lebih praktis.

- Kompas

Tidak ada batasan jenis kompas yang digunakan. Tetapi lebih disarankan untuk menggunakan jenis kompas tembak karena kepraktisan dan kemudahan dalam penggunaan.

- Perekam Audio

Alat perekam audio dapat digunakan taperecorder atau yang terbaru saat ini adalah MP3, MP4, dan handphone. Apapun alat yang digunakan diharapkan dalam keadaan baik, dapat merekam suara dengan jelas. Selalu menyiapkan cadangan selama survei.

- Perekam Visual dan Audio-visual

Perekam visual dan audio visual dapat digunakan kamera ataupun vidio digital. Ketika akan digunakan,perlu diset tanggal pemotretan.

- Formulir

Penyusunan formulir sebagai media pencatatan data lapangan dan formulir rekapitulasi. Formulir data lapangan berfungsi untuk mencatat, baik data utama maupaun data pelengkap. Sedangkan formulir rekapitulasi disiapkan sebagai pencatatan hasil nama-nama yang ditemukan dan direkomendasikan oleh masyarakat setempat.

Formulir isian survey seperti pada lampiran, diperbanyak secukupnya.

- Alat tulis

Alat tulus yang digunakan adalah yang tintanya tidak mudah luntur dan pensil.

Alat pendukung lainnya, seperti alat komunikasi (radio, telepon) dan lain sebagainya.

3.2.1.2 Alat Pengolahan Data

Peralatan pengolahan data berupa perangkat keras/hardware dan software-software yang digunakan untuk pengolahan data.

- Hardware (Perangkat Keras), terdiri atas :

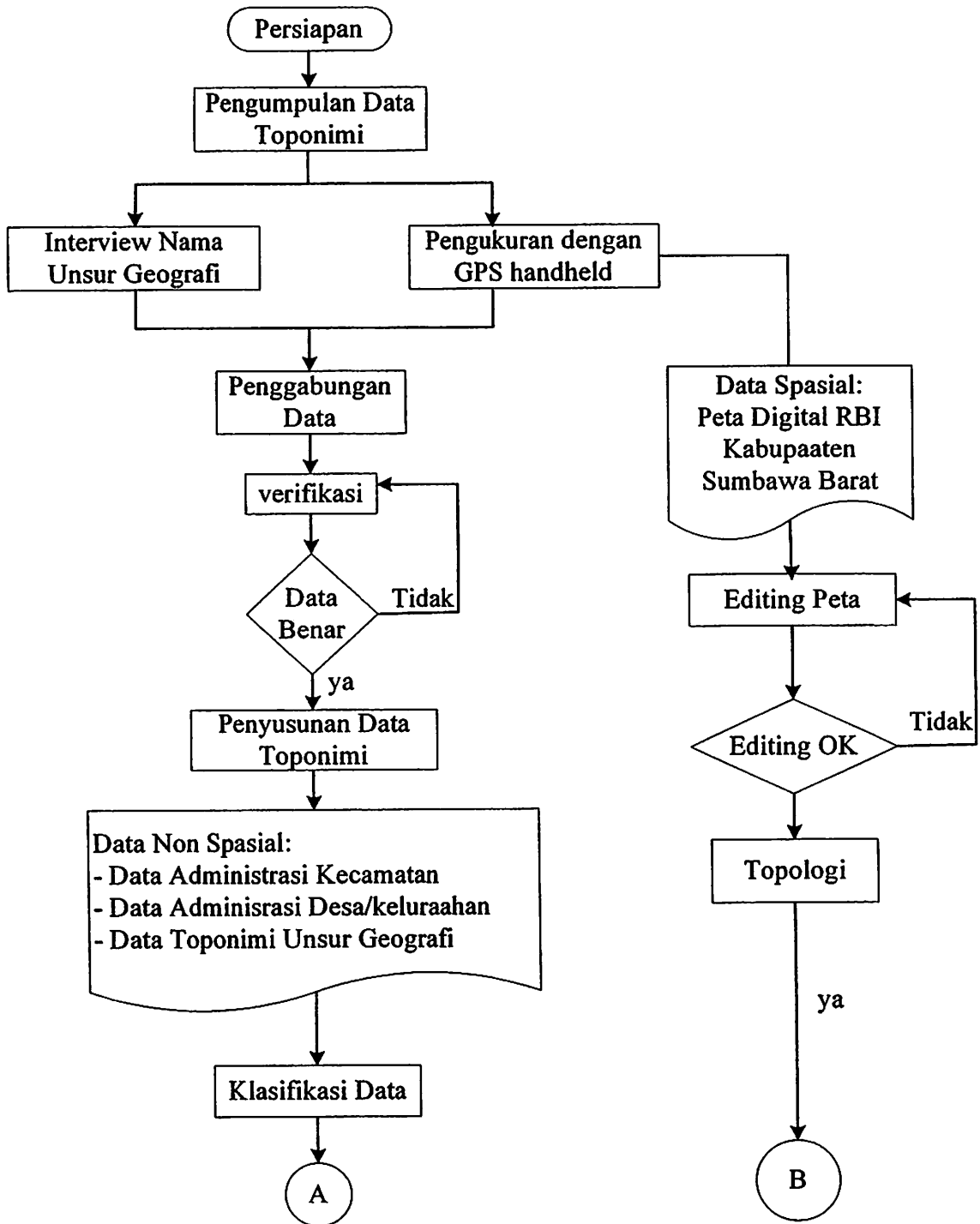
- a. Procesor Intel Core(TM)2 Duo T5470
- b. Memori 3574 MB
- c. Hard disk 160 GB
- d. Monitor, keyboard, dan mouse

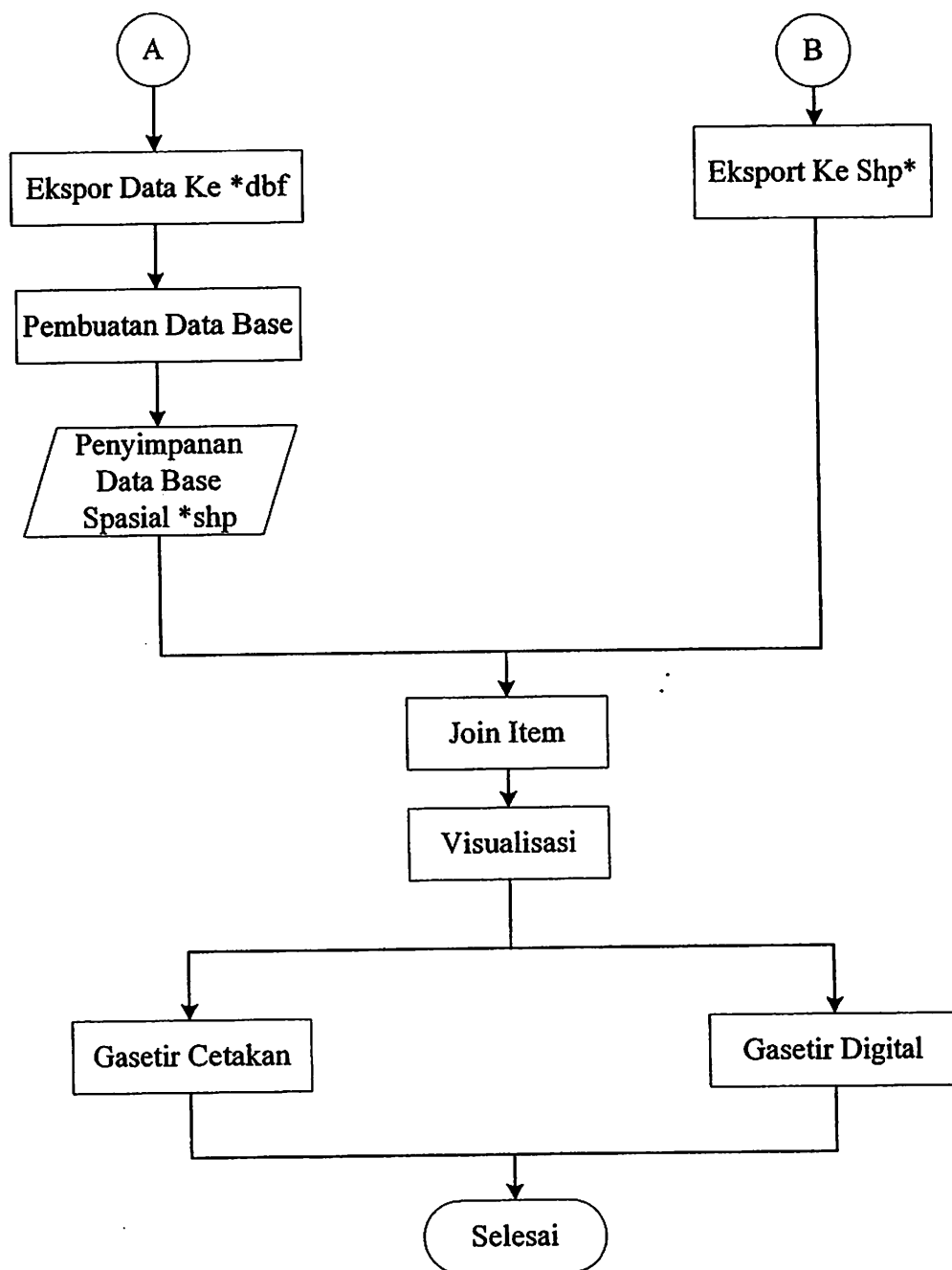
- e. Printer
- Software (Perangkat Lunak), terdiri atas :
 - a. Microsoft Windows XP Professional
 - b. Autodesk Land Desktop 2004
 - c. ArcGIS 9.2
 - d. Microsoft Office Word 2003.

3.2.2. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yaitu berupa data spasial dan non spasial. Data spasial yaitu peta RBI digital Kabupaten Sumbawa Barat dan data non spasialnya adalah data adminisrasi kecamatan, desa/kelurahan, dan data unsur rupabumi hasil survey.

3.2.3. Diagram Alir Penelitian





3.3. Pengumpulan Data Lapangan

3.3.1. Persiapan

Dalam kegiatan pengumpulan data lapangan diperlukan persiapan-persiapan untuk menunjang kegiatan tersebut. Yang harus dipersiapkan diantaranya adalah :

- a. Mengurus perizinan kepada pemerintah setempat dalam hal ini BAPPEDA Kabupaten Sumbawa Barat untuk melakukan kegiatan survey Toponimi,
- b. Peta referensi atau rujukan sebagai peta kerja di lapangan berupa peta rupabumi atau toponimi,
- c. Data administrasi kecamatan dan desa/kelurahan,
- d. Alat ukur koordinat unsur geografis yaitu GPS, dan
- e. Alat tulis

3.3.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, maka tahap selanjutnya adalah pengumpulan data nama geografis yang meliputi pelaksanaan pengumpulan data lapangan serta penentuan koordinat unsur geografis. Untuk pengumpulan data nama unsur geografis, peneliti mendatangi lokasi dan langsung mengkonfirmasi nama unsur rupabumi tersebut. Hal yang dilakukan dalam survey ini diantaranya adalah:

- Mewawancarai masyarakat setempat tentang nama unsur rupabumi yang disurvei seperti nama desa, cara penulisan, pengucapan dan arti dari nama tersebut. Untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah tidak mudah, karena tidak banyak orang yang tau tentang sejarah nama unsur tersebut, sehingga kita harus mendatangi langsung rumah sesepuh/orang yang paling tua di desa/kelurahan tersebut dengan bantuan perangkat desa/kelurahan sebagai pemberi informasi tentang keberadaan masyarakat yang mengetahui sejarah nama unsur rupabumi yang sedang disurvei.

- Informasi mengenai nama unsur geografis tanpa diberikan nilai koordinat akan sangat tidak informatif, sebab tidak diketahui posisi/letak geografis unsur tersebut walaupun posisi administratifnya sudah diketahui. Pada unsur yang mempunyai bentuk luasan seperti pemukiman koordinat diambil pada titik tengah (ditengah-tengah pemukiman) . Pada unsur yang mempunyai bentuk linier, koordinat ditentukan pada dua titik yaitu muara dan hulu seperti sungai.

3.4. Pengolahan Data

3.4.1 Pengolahan Data Non Spasial

Data non spasial merupakan hasil dari pengambilan data unsur rupabumi langsung dilapangan seperti batas administrasi, posisi desa atau kelurahan, fasilitas umum, sungai dan sejarah nama dari masing-masing unsur rupabumi. Semakin lengkap informasi dari setiap unsur rupabumi, akan semakin informatif gasetir yang kita sajikan.

Data non spasial yang dihasilkan, dikelompokkan menurut kelas unsurnya dan disimpan dalam Microsoft excel yang kemudian dijadikan sebagai basis data. Seperti data desa dibawah ini :

A	B	C	D	E	F	G	H	I
KODE	KODEKAB	MASRAJID	KODOR 15	KODOR 01	KODOR 4	KODOR 7	DESA/KEL	KECAMATAN
1	0	DEC	04 48 37	118 51 53	408104.168	802498.143	Puka Tano	Puka Tano
2	1	DDI	04 31 33	118 50 25	402543.893	802377.843	LVI Tambak Sari	Puka Tano
3	2	DDI	04 35 44	118 53 93	402361.272	804023.343	Sekeloh Tengah	Lekoh
4	3	DDI	04 25 37	118 51 06	402748.876	802023.483	Selayan	Puka Tano
5	4	DDI	04 37 35	118 47 31	478823.120	804847.807	Klandar	Puka Tano
6	5	DDI	04 49 26	118 53 36	402748.876	802120.638	Bungai Mandah	Brang Bas
7	6	DDI	04 37 37	118 54 07	402748.876	804888.743	Lekoh Alor	Lekoh
8	7	DDI	04 38 35	118 48 46	478071.721	804788.484	Mandur	Puka Tano
9	8	DDI	04 38 06	118 50 53	402748.876	804638.631	Tapan	Lekoh
10	9	DDI	04 39 37	118 51 54	402023.893	802377.843	Bungai	Lekoh
11	10	DDI	04 39 40	118 51 09	402748.876	804298.638	Alir Sumbang	Lekoh
12	11	DDI	04 48 44	118 51 07	402748.876	804788.484	Sekoh	Taluhang
13	12	DDI	04 48 23	118 49 37	402748.876	804788.484	Kalandi	Taluhang
14	13	DDI	04 43 19	118 47 28	478823.120	802748.876	Lakuan Sari I	Taluhang
15	14	DDI	04 48 16	118 48 11	402023.893	802748.876	Togad	Brang Bas
16	15	DDI	04 41 37	118 50 94	402748.876	804788.484	Mandur	Lekoh
17	16	DDI	04 43 34	118 48 48	402023.893	802498.143	Sungai	Taluhang
18	17	DDI	04 44 42	118 51 41	478823.120	802498.143	Satu Pauh	Taluhang
19	18	DDI	04 42 23	118 54 37	404381.019	804381.287	Sungai Besar	Brang Bas
20	19	DDI	04 44 42	118 50 45	402748.876	802298.638	Desa Bana	Brang Bas
21	20	DDI	04 44 42	118 50 48	402150.181	804638.631	Dalam	Taluhang
22	21	DDI	04 44 42	118 49 37	402023.893	802748.876	Bungai	Taluhang
23	22	DDI	04 44 42	118 51 42	402023.893	802748.876	Tambak	Taluhang
24	23	DDI	04 44 42	118 49 35	402150.181	802211.792	Bangi	Taluhang
25	24	DDI	04 44 42	118 50 47	402023.893	802298.638	Tapan	Taluhang
26	25	DDI	04 44 42	118 50 47	402023.893	802298.638	Tapan	Taluhang
27	26	DDI	04 44 42	118 51 18	402023.893	802748.876	Mandur	Taluhang
28	27	DDI	04 47 13	118 50 21	402023.893	802748.876	Lempah	Brang Bas
29	28	DDI	04 48 13	118 49 18	404023.893	802023.893	Taluhang	Taluhang
30	29	DDI	04 48 13	118 52 44	402023.893	802023.893	Kara	Brang Bas
31	30	DDI	04 48 13	118 51 97	402023.893	802023.893	Mambuang	Brang Bas

Gambar 3.1. Data Non Spasial Desa

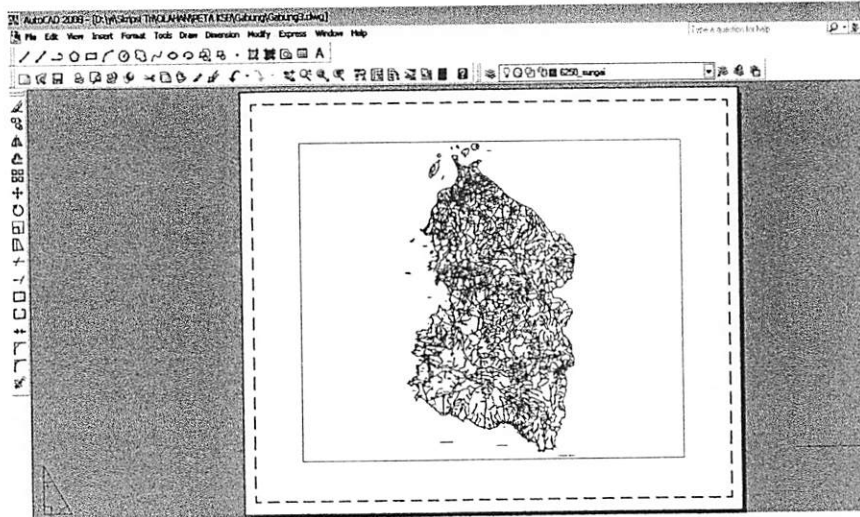
Demikian juga dengan unsur rupabumi yang lain seperti fasilitas umum, teluk sungai dan tanjung, data hasil survey harus di kelompokkan menurut jenis unsur, kodefikasi dan informasi pendukung yang lain seperti contoh klasifikasi data base desa diatas.

3.4.2 Pengolahan Data Spasial

A. Editing Peta

Proses editing dilakukan untuk menentukan batas administrasi Kecamatan dan desa yang telah disesuaikan dengan hasil survey lapangan mengenai batas-batas administrasi terbaru, karena peta hasil digitasi diambil dari peta RBI yang merupakan hasil survey tahun 1997 sebelum Kabupaten Sumbawa Barat berdiri. Oleh karena itu perlu dilakukan editing untuk menambahkan batas-batas administrasi baru tersebut. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Buka software AutoCad,
2. Klik open dan pilih file yang akan diedit



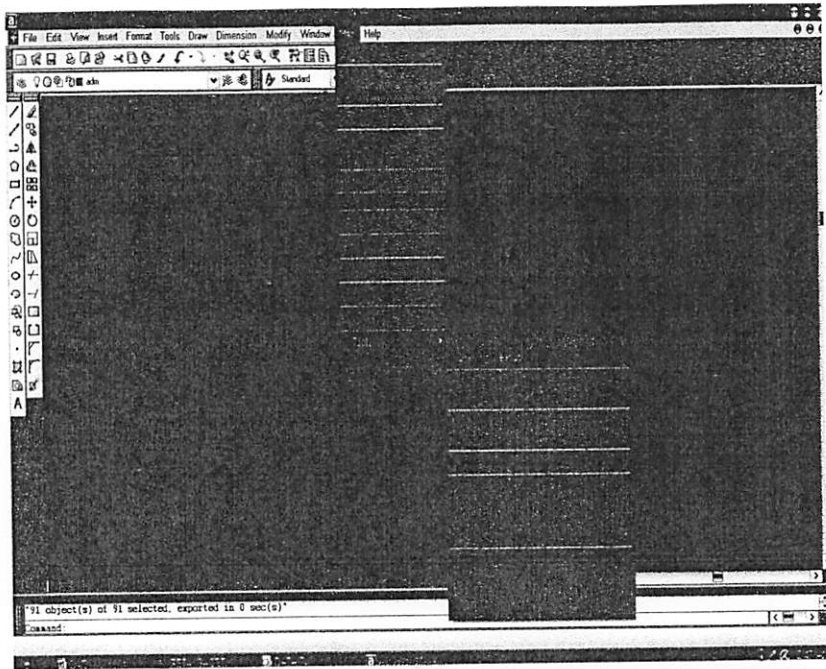
Gambar 3.2. Peta Digital yang akan di edit

B. Proses Topologi

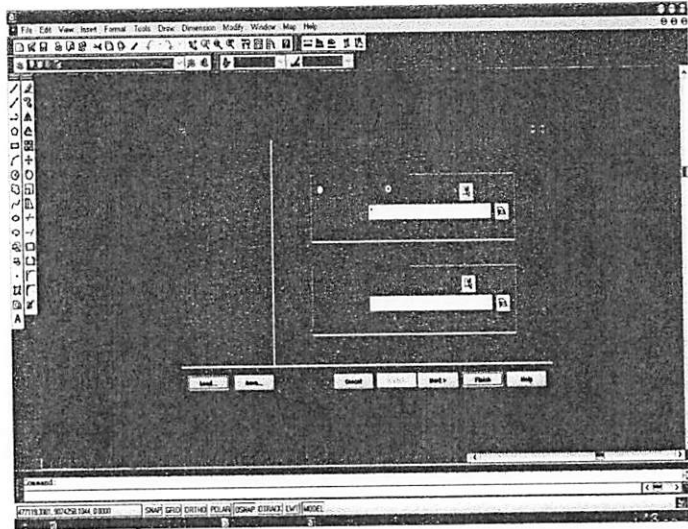
Proses Topologi ialah suatu proses untuk mengidentifikasi kesalahan dalam digitasi peta atau data yang ada. Dalam proses editing dan topologi ini, software yang digunakan adalah AutoCad Map2000i.

Langkah-langkah Topologi dalam AutoCad MAP 2000i :

1. Buka peta hasil digitasi yang akan di Topologi.
2. Arahkan pointer pada *Map*, kemudian arahkan pada *Tools*, kemudian klik *Drawing Cleanup*. Maka akan muncul kotak dialog *Drawing Cleanup*.



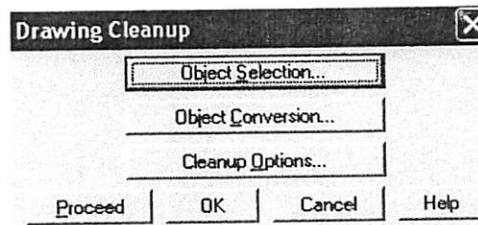
Gambar 3.3 Kotak Dialog Drawing Cleanup



Gambar 3.4. Kotak Dialog Objek Selection

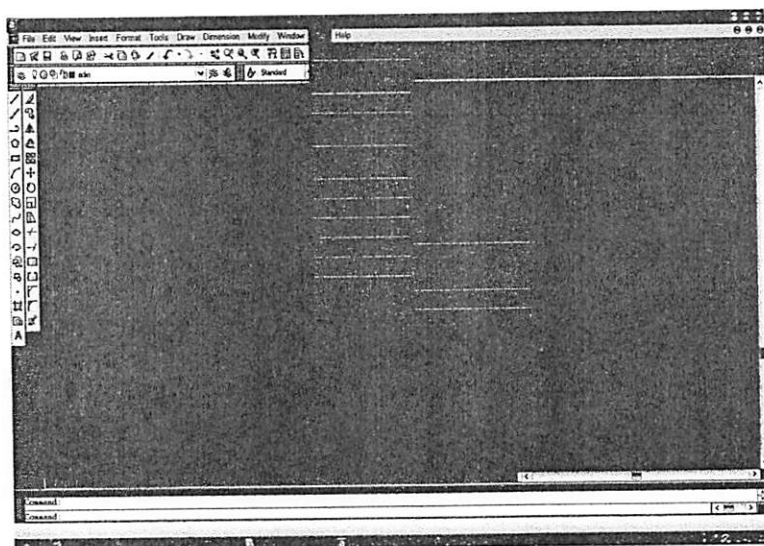
3. Klik *Objek Selection*, kemudian pilih *Select Manually*. Setelah itu klik *Select*, kemudian blok peta. Setelah selesai memblok peta kemudian klik kanan pada mouse setelah itu klik **OK**. Maka tahap proses object selection selesai.
4. Kembali ke kotak dialog *drawing clean up*.

5. Klik *Object Conversion* → *options* → beri tanda pada *line to polyline, 3Dpoly to polyline, Arc to polyline, Circle to polyline* → *ok*
6. Klik *Cleanup options* → beri tanda pada *delete duplicate, erase short object, break crossing objects, extend undershots, snap clustered nodes* → *ok*
7. Setelah proses *drawing cleanup* klik *Proceed* seperti tampilan di bawah ini.



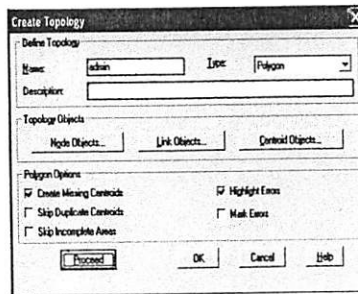
Gambar 3.5. tampilan proceed drawing cleanup

8. Selanjutnya, arahkan pointer pada *Map*, kemudian arahkan pada menu *Topology*, kemudian klik *Create....*
9. Pada Kotak Dialog *Create Topology*, pada *Define Topology Name* harus diisi terlebih dahulu. Kemudian type yang digunakan adalah *Polygon*. Pada *Topology Objects* terdapat tiga tahap, yaitu *Node Objects*, *Link Objects*, dan *Centroid Objects* dimana ketiga tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan.

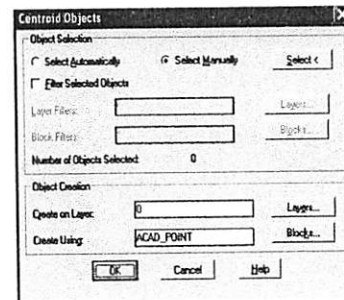


Gambar 3.6. Create pada Topology

10. Pada Kotak Dialog Create Topology klik *Link Objects*. Kemudian akan tampil Kotak Dialog Link Objects, beri tanda pada *Select Manually* kemudian klik *Select <* setelah itu blok peta kemudian klik **OK**.
11. Pada Kotak Dialog Create Topology klik *Centroid Objects*. Kemudian akan tampil Kotak Dialog Centroid Objects, beri tanda pada *Select Manually* kemudian klik *Select <* setelah itu blok peta kemudian klik **OK**.

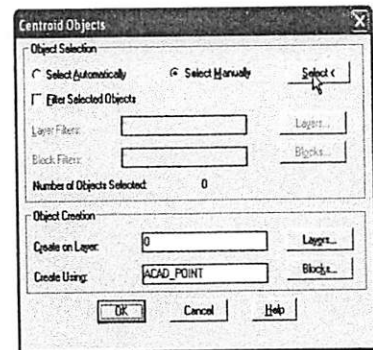
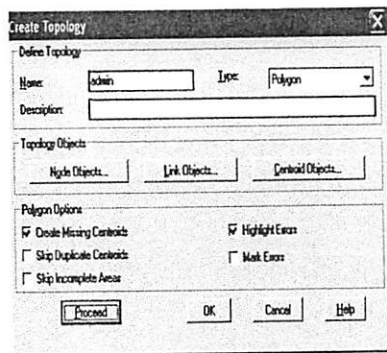


Gambar 3.7. Tampilan objects

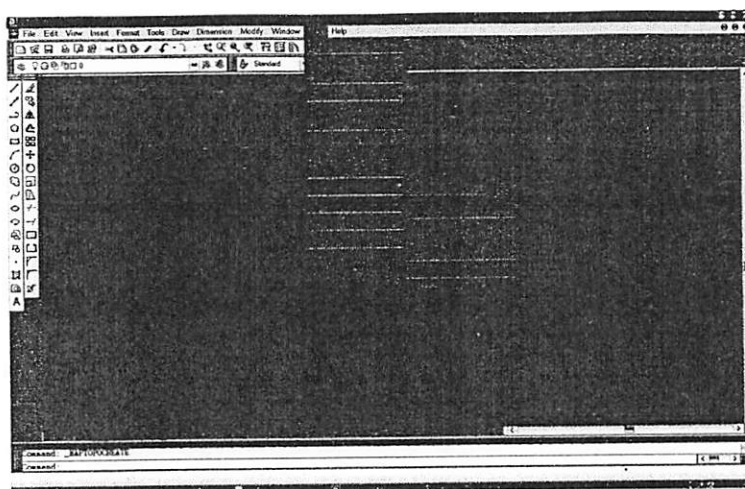


Gambar 3.8. Select manually pada centroid

12. Setelah melakukan *link objects* dan *centroid objects* maka klik *proceed*.



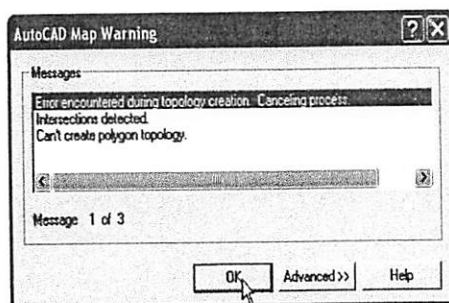
Gambar 3.9 Tampilan proceed



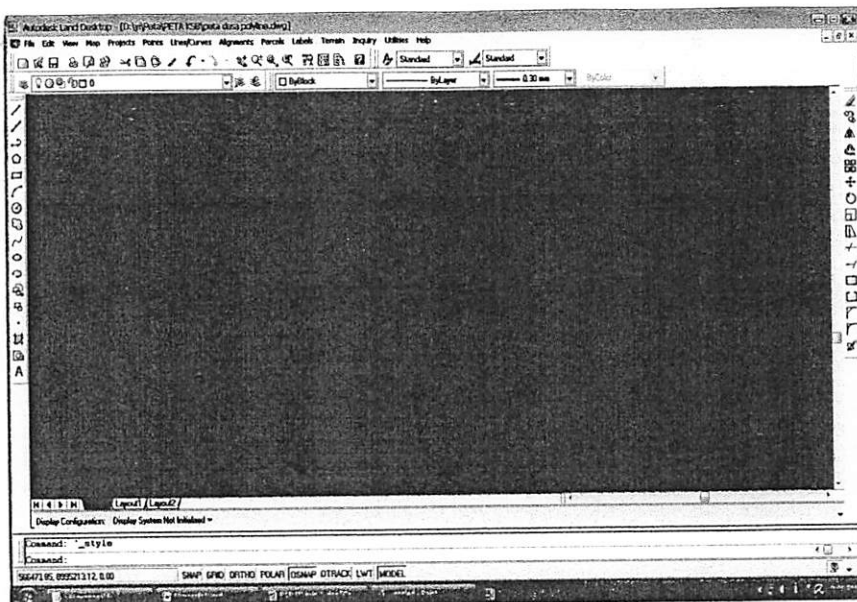
Gambar 3.10. Kolom Dialog Create Closed Polyline

13. Setelah ketiga tahap tersebut selesai maka akan kembali ke tampilan awal Kotak Dialog Create Topology. Kemudian klik *Proceed*, maka proceed topologi selesai. Jika terdapat kesalahan akan muncul Kotak Dialog *AutoCAD Map Warning* yang menampilkan banyaknya kesalahan yang terdapat pada peta yang sudah didigitasi. Kemudian klik **OK**.

Jika proses topologi telah selesai akan ditandai dengan *command successful* dan titik.

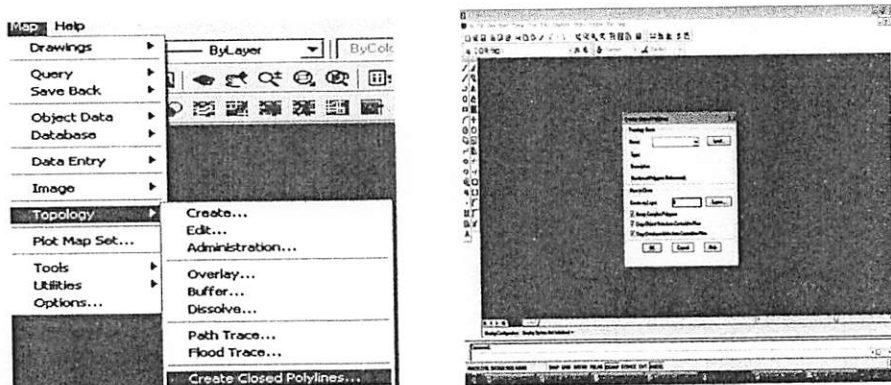


Gambar 3.11. Proses topology succes



Gambar 3.12. Peta Administrasi Hasil Topologi

14. Selanjutnya, arahkan pointer pada *Map*, kemudian arahkan pada menu *Topology*, kemudian klik *Create Closed Polylines...*
15. Pada Kotak Dialog *Create Klosed Polylines* terdapat beberapa tahap, pada menu *Topology Name*. Isi *name* sesuai dengan peta yang ditopologi. Kemudian klik *OK*.

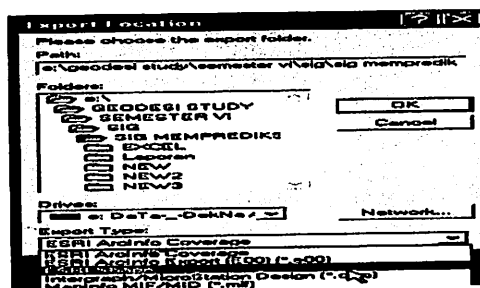


Gambar 3.13 tampilan create closed

3.5. Export Data

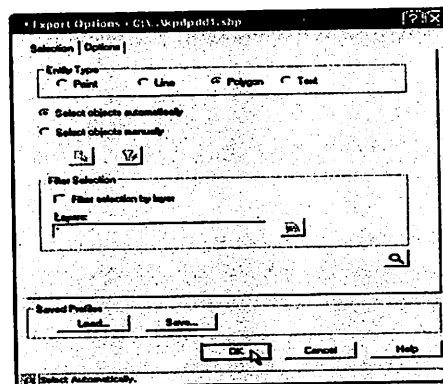
Sebelum data spasial diproses pada perangkat lunak ArcGis, terlebih dahulu export data dengan format .shp. yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Selanjutnya, arahkan pointer pada *Map*, kemudian arahkan pada menu *Tool*, kemudian klik *Export...* Akan muncul kotak dialog *Export Location*.



3. 14 Gambar Kotak Dialog *Export Location*

2. Pada *Export Type* ganti format menjadi *ESRI Shape*, kemudian klik akan muncul kotak dialog *Export file*, tulis nama file sesuai peta atau data yang akan diexport setelah itu klik *OK*.
3. Muncul kotak dialog *Export Option* pada *entity type* gunakan *polygon* kemudian klik *OK*.



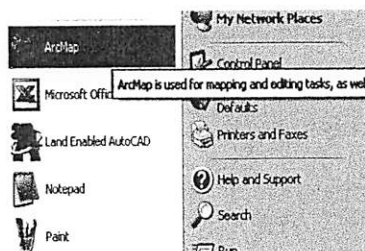
Gambar 3.15. Kotak Dialog *Export Option*

4. lakukan kegiatan no.1-3 pada peta administrasi kecamatan, desa, pemukiman, dan data non spasila lainnya.

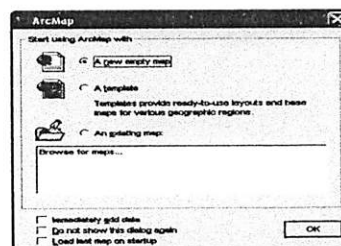
3.6. Menampilkan Data Spasial di Software ArcGIS 9.2

Langkah kerja sebagai berikut :


1. Membuka program ArcGIS, Klik *A new empty map* untuk memulai proses di ArcGIS → ok

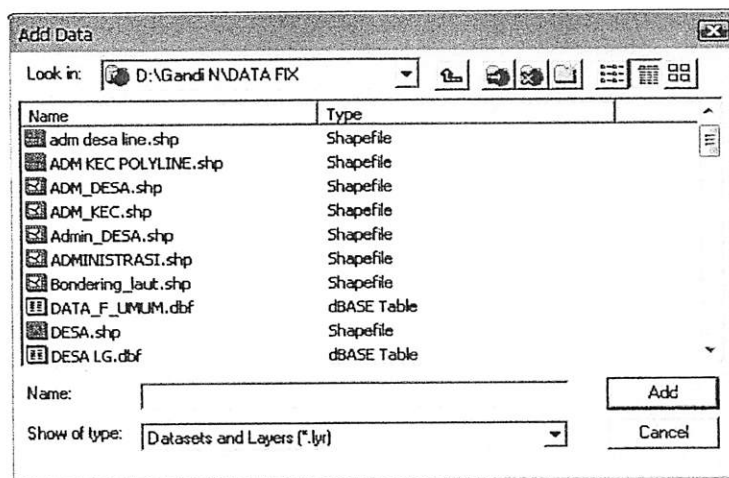


Gambar 3.16. Tampilan ArcGIS



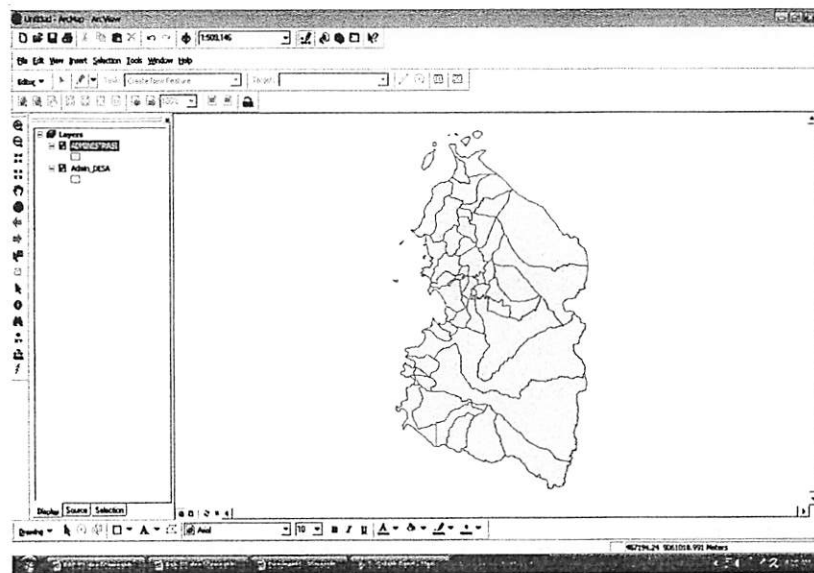
Gambar 3.17 Tampilan star using ArcGIS

2. Untuk *export* data ke ArcGIS pilih tanda  kemudian pilih data yang akan diinputkan pada add data yang berupa file *...shp* kemudian *add*.



Gambar 3.18. Tampilan export data ke ArcGIS

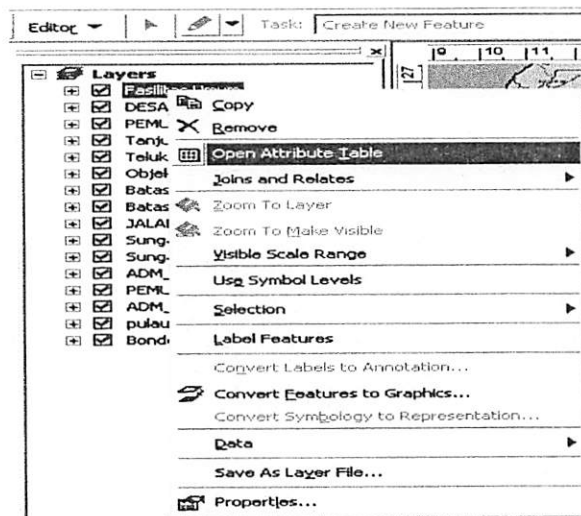
3. Klik *add data* pilih data yang sudah diexport dalam format *.shp*, blok semua data yang terdapat dalam kotak dialog *Add data* kemudian klik *Add*.
4. Setelah *add data* akan muncul tampilan dari data spasial, seperti di bawah ini.
pada software ArcGIS.



Gambar 3.19. tampilan data spasial

3.7 Editing table

1. Klik kanan → *Open Attribute* pada layer yang akan diedit tabelnya.

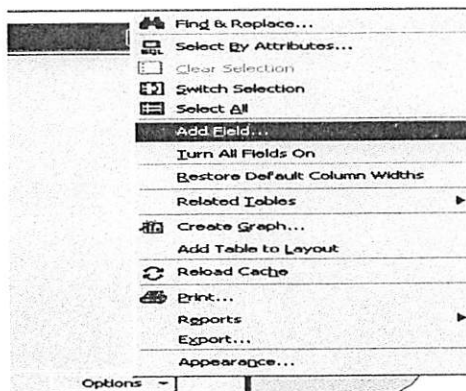


Gambar 3.20. tampilan open attribute

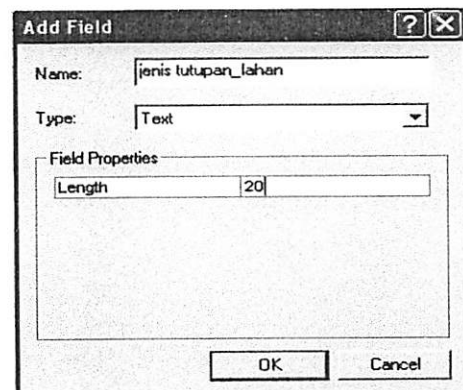
FID	BShp_Shape	KODEFKASI	NAMA_DESIR	KOORD_X	KOORD_Y	KOORD_LS	KOORD_BT	DESA_KEL	KECAMATAN
0	Point	DKC	Desa,Jukota Kecamatan	483104	9054893	08 43 57	118 51 53	Pato Teno	Pato Teno
1	Point	DOS	Desa	482546	9053278	08 33 53	118 50 29	UPT Tambak Sari	Pato Teno
2	Point	DOS	Desa	488961	9049850	08 35 44	118 53 39	Selakik Tengah	Selakik
3	Point	DOS	Desa	483746	9050063	08 35 37	118 51 08	Seneyan	Pato Teno
4	Point	DOS	Desa	478850	9046448	08 37 35	118 47 22	Kembang	Pato Teno
5	Point	DOS	Desa	489073	9041211	08 40 28	118 59 30	Bangkal Moritih	Brang Pasa
6	Point	DKC	Desa,Jukota Kecamatan	489222	9048990	08 37 17	118 54 07	Selakik Atas	Selakik
7	Point	DOS	Desa	479472	9044588	08 38 35	118 48 48	Merizir	Pato Teno
8	Point	DOS	Desa	483253	9045498	08 38 06	118 50 53	Tapir	Selakik
9	Point	DOS	Desa	486994	9042704	08 39 37	118 52 54	Rampe	Selakik
10	Point	DOS	Desa	483776	9042599	08 39 40	118 51 09	Air Suring	Selakik
11	Point	DOS	Desa	489154	9040157	08 40 60	118 54 05	Selakik	Talawang
12	Point	DOS	Desa	483738	9040357	08 40 53	118 49 29	Kesakir	Talawang
13	Point	DOS	Desa	476795	9037716	08 42 19	118 47 20	Labuan Kertasar	Talawang
14	Point	DOS	Desa	482869	9037319	08 44 58	117 00 31	Tepas	Brang Pasa
15	Point	DOS	Desa	483373	9038331	08 41 27	118 50 58	Meranan	Selakik
16	Point	DOS	Kelurahan	485094	9036290	08 43 34	118 48 48	Sampe	Talawang
17	Point	DOS	Desa	479468	9035432	08 44 08	118 53 41	Batu Putih	Talawang
18	Point	DOS	Desa	488436	9034375	08 45 23	118 50 37	Sapugara Etna	Brang Pasa
19	Point	DKC	Desa,Jukota Kecamatan	483791	9032070	08 44 02	118 50 48	Desa Etna	Brang Pasa
20	Point	DKL	Kelurahan	483132	9034550	08 44 02	118 50 48	Desan	Talawang
21	Point	DOS	Desa	478830	9032876	08 44 57	118 48 27	Banjir	Talawang
22	Point	DOS	Desa	486608	9033132	08 44 49	118 52 42	Tanentan	Talawang
23	Point	DOS	Kelurahan	481814	9033118	08 44 48	118 49 58	Bujin	Talawang
24	Point	DKC	Kelurahan,Jukota Kecamatan	483095	9032240	08 45 18	118 50 47	Kayang	Talawang
25	Point	DOS	Kelurahan	484367	9032541	08 45 40	118 51 28	Melasa	Talawang
26	Point	DOS	Desa	483310	9028794	08 47 12	118 58 21	Lampok	Brang Etna
27	Point	DKL	Desa	480482	9028028	08 48 33	118 48 18	Talaga Berlong	Talawang
28	Point	DKC	Desa,Jukota Kecamatan	486881	9028840	08 48 03	118 52 44	Mara	Brang Etna
29	Point	DOS	Desa	485340	9028212	08 48 37	118 51 59	Meremana	Brang Etna

Gambar 3.21. tampilan attribute

- Mengedit tabel dengan menambahkan beberapa attribute, options → add field → edit name dan type → ok.

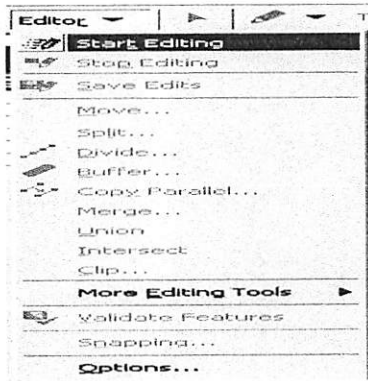


Gambar 3.22. tampilan add field

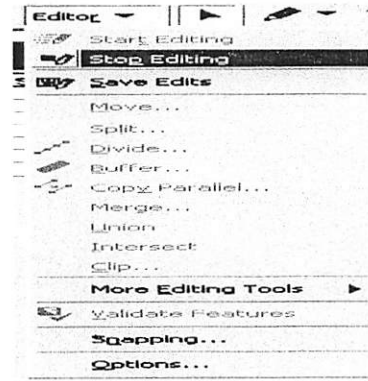


Gambar 3.23. tampilan type yang berupa text

- Menambahkan atau menghapus data dengan cara klik Editor ▼, klik editor dimulai dengan *start editing* dan diakhiri dengan *stop editing*.



Gambar 3.24. tampilan star editor

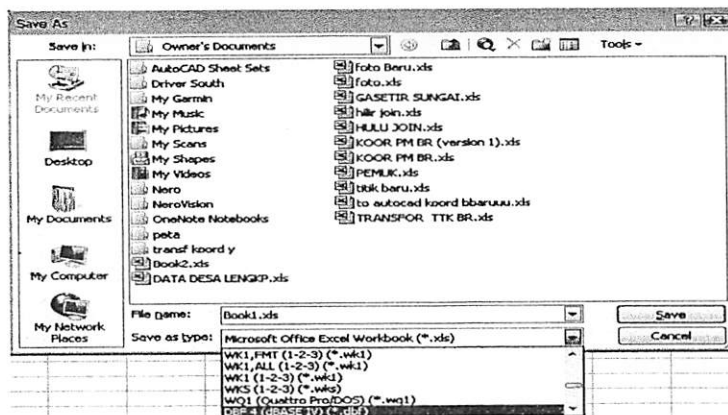


Gambar 3.25. tampilan stop editor

4. Masukkan id khusus untuk administrasi.
5. Kemudian pada program Excel buat data non attributnya, pada data administrasi data yang dibuat adalah nama camat, id administrasi, nama kecamatan, kemudian disimpan dalam format *DBF 4 (dBase IV)*.
6. lakukan hal yang sama dengan atribut unsure rupa bumi yang lainnya.

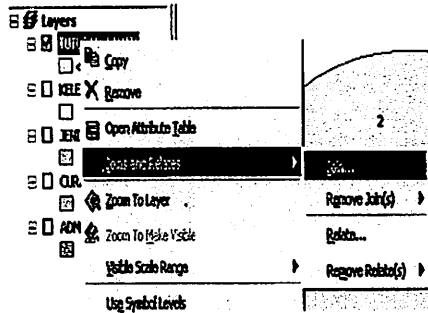
3.8 Join data spasial dan non spasial

1. Menambahkan beberapa keterangan pada tabel baru. Blok tabel kemudian *Save As Layer File...* tabel Kemudian add data atribut dengan tipe file berformat dbf4. Setelah itu klik **OK**.
2. Save dalam format Dbf 4(dbase IV)

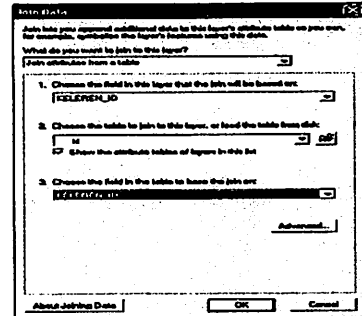


Gambar 3.26. tampilan dlam format dbase IV

3. Klik kanan pada layer di ArcGIS → klik join and relates → join Akan muncul taskbar join data, pilih layer yang akan dijoinkan → tabel dasar yang akan dijoin → pilih tabel hasil dari join. Yang akan di joinkan adalah table id,dari masing-masing attribut.



Gambar 3.27. tampilan taskbar join




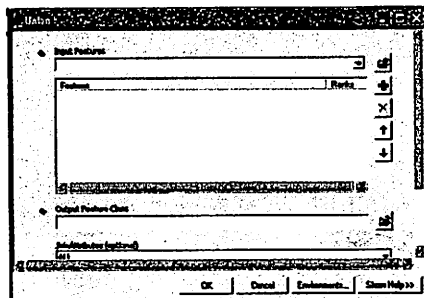
Gambar 3.28. tampilan taskbar join

4. lakukan hal yang sama dengan atribut pemukiman, fasilitas umum, jalan, sungai, teluk dan tanjung.

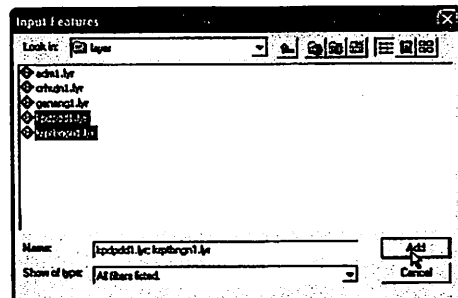
3.8.1 Overlay

Langkah berikutnya adalah proses penggabungan 2 layer untuk membentuk layer baru yaitu dengan cara Overlay. Adapun langkah-langkah Overlay adalah sebagai berikut :

1. Klik tanda  untuk proses overlay, klik overlay → union
2. Proses union → masukkan input feature → tempat output → ok akan muncul kotak dialog berikut. Isikan Input Features dengan cara mengklik icon folder. Pilih data yang sudah disave as layer kemudian klik add.

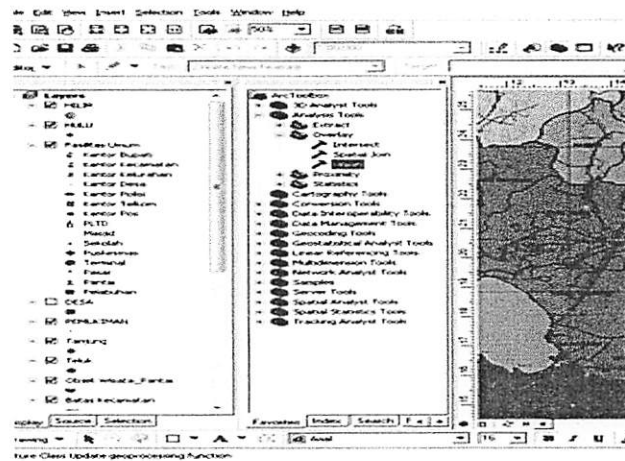


Gambar 3.29. Kotak Dialog Union



Gambar 3.30. Kotak Dialog

3. Setelah itu akan kembali ke kotak dialog Union. Pada *Output Feature Class* adalah dimana kita menaruh/menyimpan data hasil penggabungan 2 layer ini. layer yang pertama digabungkan adalah layer kecamatan dan desa.
4. Taskbar proses union → *close* .
5. Maka sudah terbentuk layer baru dari penggabungan 2 buah layer (union). Hasil dari union dua peta dasar di beri nama union 1



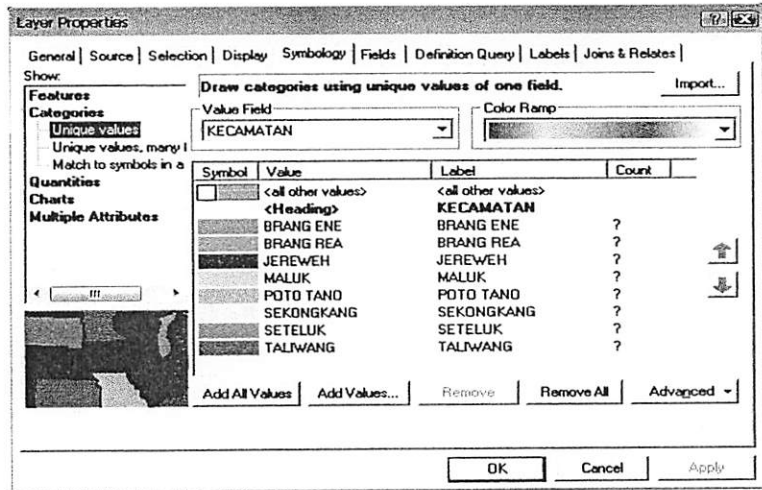
Gambar 3.31. tampilan dari hasil union

6. Kemudian Overlay layer batas administrasi dengan union 2 untuk hasil akhir penggabungan.

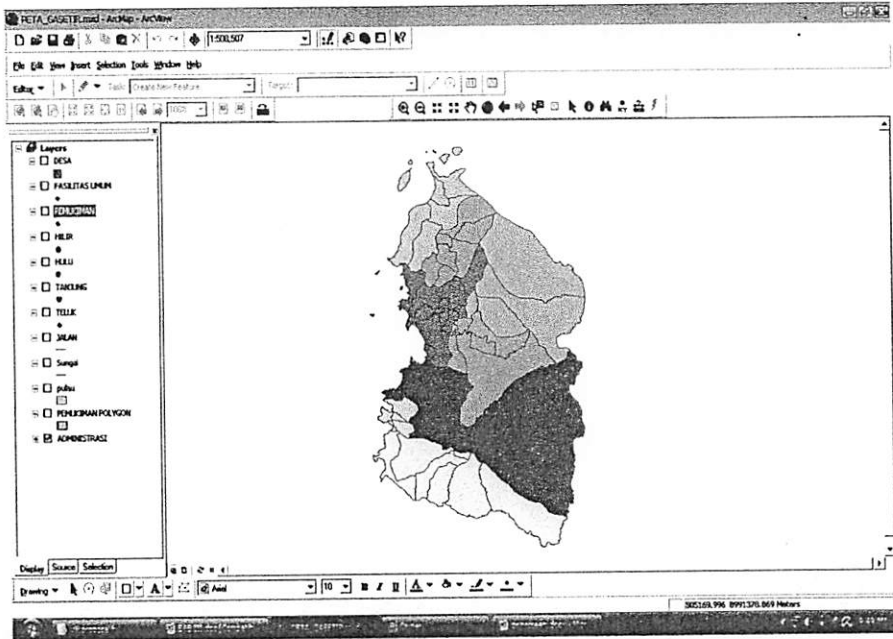
3.8.3 Klasifikasi dan simbolisasi data spasial

Langkah Kerja Klasifikasi dan Simbolisasi Data Spasial :

1. Klik kanan pada layer yang hendak ditampilkan simbolisasi data spasialnya, lalu pilih *Properties*
2. Klik pada *Symbology*
3. Pada menu *Categories* pilih *Unique Value*
4. Pada *Value Field* pilih nama field yang hendak ditampilkan
5. Setelah itu arahkan pointer ke *Add All Values*
6. Klik **OK**



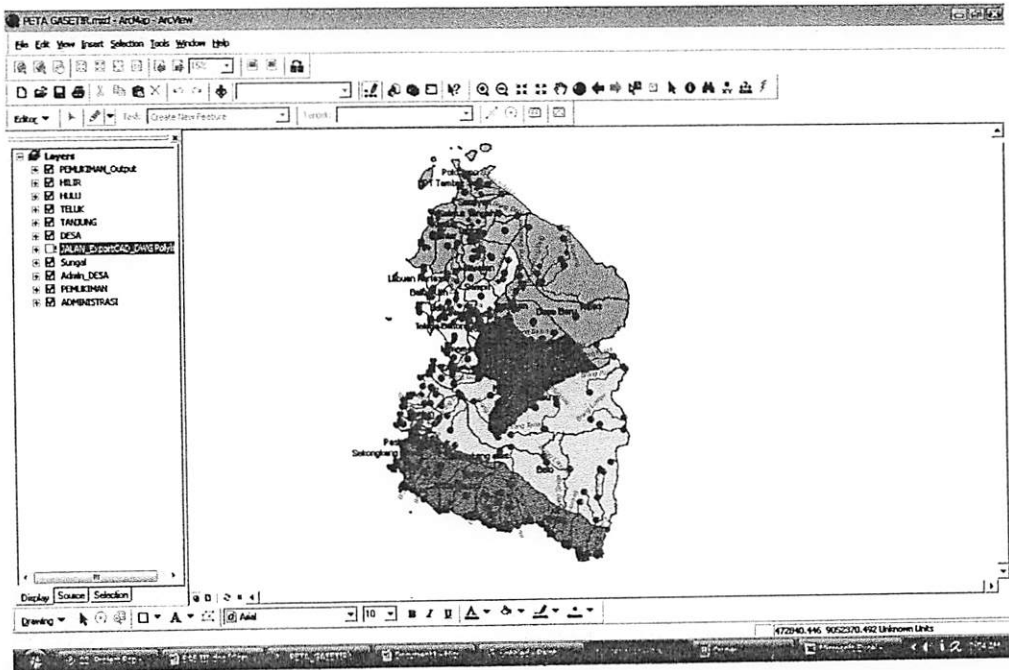
Gambar 3.32. Taksbar klasifikasi symbology



Gambar 3.33. Hasil pembagian tiap layer

3.9. Visualisasi

Untuk visualisasi, buka semua data spasial dan non spasial, kemudian save.



Gambar 3.34. Visualisasi Berupa Poin-poin

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dengan studi kasus Kabupaten Sumbawa Barat adalah berupa Gasetir yaitu Gasetir cetakan dan gasetir digital. Gasetir cetakan disajikan dalam bentuk buku yang terdiri dari beberapa kolom dengan spesifikasi informasi nama-nama setiap unsur rupabumi yang telah sesuai dengan kaidah penamaan unsur rupabumi yang ada. Sedangkan gasetir digital disajikan dalam bentuk peta yang divisualisasikan dengan menggunakan software ArcGIS 9.2 dengan penambahan informasi disetiap nama unsur rupabumi sehingga dapat mempermudah pengguna dalam mencari informasi mengenai unsur rupabumi tersebut.

4.1.1 Gasetir Cetaka

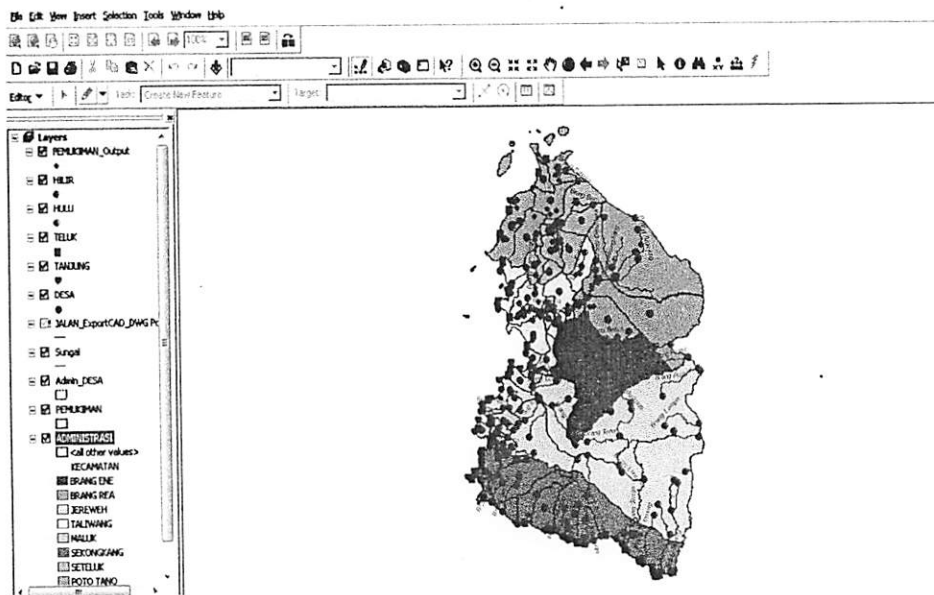
KECAMATAN JEREWEH									
NO LEMBAR	NAMA	KODEFIKAS	KOORD PUSAT/MUARA		KOORD HULU		PENGUCAPAN	ASAL BAHASA	Art
			KOORD LS	KOORD BT	KOORD LS	KOORD BT			
1807-323	KECAMATAN JEREWEH						Jerewe	Sumbawa	Nama mata air yg ada di Kecamatan ini
1807-323	Belo,Desa	DDS	08° 57' 53"	116° 57' 40"			Belo	Sumbawa	/Belo=Parjang/
1807-323	Belo,Bukata Desa	MDS	08° 51' 34"	116° 49' 37"			Belo	Sumbawa	/Belo=Parjang/
1807-323	Polamat,Kampung	MKP	08° 53' 01"	116° 47' 45"			Polamata	Jereweh	/Polamata=Mata Air/
1807-323	Murus,Brang	ASN	08° 51' 54"	116° 49' 42"	08° 55' 01"	116° 48' 42"	Berang Murus	Taliwang	/Brang=Sungai./ Murus=Lurus/
1807-323	Ene,Brang	ASN	08° 52' 09"	116° 49' 42"	08° 53' 38"	116° 48' 23"	Berang Ene	Taliwang	/Brang=Sungai./ Ene/
1807-323	Langge,Brang	ASN	08° 58' 34"	116° 59' 44"	08° 57' 24"	116° 57' 25"	Berang Langge	Taliwang	/Brang=Sungai./ Langge/
1807-323	Lempe,Brang	ASN	08° 55' 22"	116° 45' 33"	08° 52' 47"	116° 47' 54"	Berang Lempe	Taliwang	/Brang=Sungai./ Lempe/
1807-323	Kariolo,Brang	ASN	08° 59' 48"	116° 54' 12"	08° 56' 30"	116° 54' 24"	Berang Kariolo	Taliwang	/Brang=Sungai./ Kariolo/
1807-323	Tongoloka,Brang	ASN	09° 03' 09"	116° 55' 34"	08° 56' 55"	116° 53' 19"	Berang Tongoloka	Sumbawa	/Brang=Sungai./ Tongoloka/
1807-323	Tengal,Brang	ASN	08° 56' 53"	116° 47' 28"	08° 56' 20"	116° 49' 07"	Berang Tengal	Taliwang	/Brang=Sungai./ Tengal/
1807-323	Jamu,Kokor	ASN	09° 03' 05"	117° 02' 04"	09° 00' 38"	117° 01' 00"	KokorJamu	Sumbawa	/Kokor=Sungai musukana./ Jamu/
1807-323	Talimang,Brang	ASN	09° 05' 04"	116° 59' 30"	09° 01' 30"	117° 00' 37"	Berang Talimang	Taliwang	/Brang=Sungai./ Talimang=Nama desa/
1807-323	Panti,Brang	ASN	08° 58' 39"	117° 02' 48"	09° 01' 07"	117° 02' 13"	Berang Panti	Taliwang	/Brang=Sungai./ Panti/
1807-323	Spang,Brang	ASN	09° 06' 03"	117° 02' 26"	08° 57' 58"	117° 03' 32"	Berang Spang	Taliwang	/Brang=Sungai./ Spang/
1807-323	Talonang,Brang	ASN	09° 03' 24"	116° 56' 59"	08° 58' 39"	117° 02' 34"	Berang Talonang	Taliwang	/Brang=Sungai./ Talonang=Nama desa/
1807-323	Beru,Zukota Kecamatan	DKI	08° 52' 17"	116° 56' 42"			Beru'	Sumbawa	Baru
1807-323	Beru,Dusun	MKP	08° 51' 30"	116° 49' 24"			Beru'	Sumbawa	Baru
1807-323	Olat Rarang,Dusun	MKP	08° 51' 27"	116° 49' 23"			Olat Rarang	Sumbawa	/Olat=Gunung./ Rarang=Jarang/
1807-323	Jelenga,Dusun	MKP	08° 51' 44"	116° 46' 03"			Jelenga	Jereweh	Jelenga=Nama rumput liar
1807-323	PANTALJelenga	GWP	08° 51' 32"	116° 45' 54"			Jelenga	Jereweh	Jelenga=Nama rumput liar
1807-323	Batulayar,Tanjung	TTG	08° 51' 48"	116° 45' 13"			Batulayar	Sumbawa	Batulayar
1807-323	Jontak,Teluk	ATK	08° 49' 53"	116° 46' 53"			Jontak	Sumbawa	Jontak
1807-323	Umasuru,Teluk	ATK	08° 52' 36"	116° 44' 27"			Umasuru	Sumbawa	Umasuru

DDS= Desa, DKI=Bukata Kecamatan, MKP= Kampung, ASN= Sungai, MDS=bukata Desa, GWP=Pantai wisata, TTG=Tanjuna, ATK=Teluk

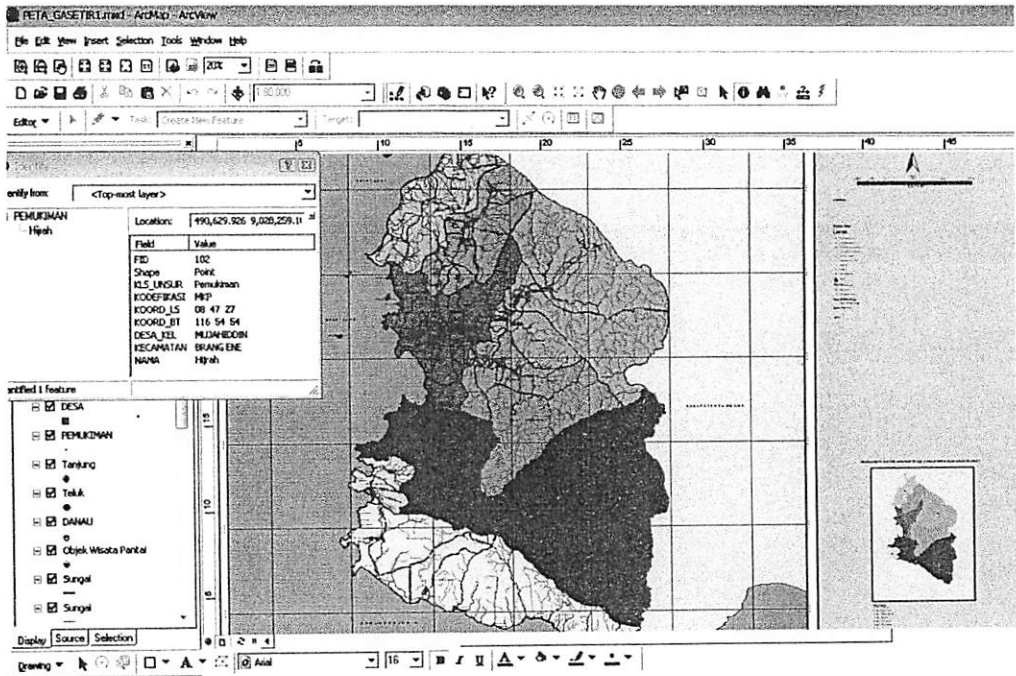
Gambar 4.1. Gasetir cetakan

4.1.2 Gasetir Digital

Gasetir Digital terdiri dari data atribut dengan beberapa kolom yaitu kelas unsur, kodefikasi, generik Indonesia, generik lokal, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, desa/kelurahan dan pada kolom terakhir adalah kecamatan



Gambar 4.2. Visualisasi dengan ArcGIS



Gambar 4.3. Tampilan Data Spasial dengan Atributnya

4.2. Analisa Hasil

4.2.1. Bahasa

Kabupaten Sumbawa Barat Memiliki berbagai macam bahasa. Hampir setiap desa memiliki bahasa yang berbeda-beda. Karena masih berada dalam satu pulau, bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Sumbawa Barat masih terpengaruh oleh bahasa Sumbawa atau yang biasa disebut bahasa *samawa/semawa* atau disebut *bahasa mangka*. Sebagian wilayah kabupaten Sumbawa barat menggunakan bahasa tersebut diantaranya yaitu desa Senayan, Kiantar, dan UPT Tambaksari di Kecamatan Pototano, untuk dua desa lainya di Kecamatan Pototano sudah menggunakan bahasa yang berbeda yaitu desa Pototano menggunakan bahasa *Tano* yang merupakan perpaduan bahasa bugis dengan bahasa sasak yaitu bahasa yang berasal dari

(Survey Toponimi Untuk Pembuatan Gaselin)

pulau Lombok (*Sasak: nama bahasa asli pulau Lombok yang masih terpengaruh oleh bahasa Bali*). perpaduan bahasa ini terjadi karena posisi geografis desa ini berbatasan langsung dengan selat alas yang menghubungkan dengan pulau Lombok, sehingga sebagian penduduknya adalah penduduk dari Lombok bagian timur. Sedangkan bahasa *bugis* sendiri ada karena penduduknya sebagai nelayan datang dari pulau Sulawesi dan kemudian menetap didesa Pototano. Untuk desa Mantar yang masih dalm wilayah Kecamatan Pototano memiliki bahasa yang berbeda, perbedaan bahasa ini dikarenakan oleh posisi desa ini berada di ketinggian 630 dari atas permukaan laut dan jarak ke ibukota kecamatan yaitu 8 Km. Selain itu konon desa ini dulu didiami oleh orang berkebangsaan Portugis sehingga bahasa yang digunakan terpengaruh oleh bahasa Portugis.

Untuk kecamatan Seteluk yang terdiri dari Desa Setelukatas, Seteluktengah, Kelanir, dan Desa Rempe masih menggunakan bahasa asli Pulau Sumbawa yaitu *bahasa samawa atau bahasa mangka*, sedangkan desa lainnya yang masih dalam Kecamatan Seteluk yaitu Desa Airsuning dan Desa Tapir menggunakan bahasa yang berbeda yaitu *bahasa Airsuning*. Keunikan yang dimiliki yaitu terjadi perbedaan bahasa padahal jarak antara kedua desa ini dengan ibukota kecamatannya sangat dekat yaitu hanya 3 Km saja. Persamaan bahasa antara Desa Tapir dan Desa Airsuning karena penduduk Desa Tapir adalah orang Airsuning yang bermukim di Desa Tapir, sedangkan bahasanya sendiri pada dasarnya sama dengan bahasa *samawa/mangka* hanya pada beberapa kata yang digunakan sudah terpengaruh oleh bahasa *Taliwang*

atau disebut *bahasa teliang* yaitu bahasa Penduduk Ibukota Kabupaten seperti contoh pada kalimat */di sana/* bahasa *Airsuningnya* adalah */Pang ken/*—Pang adalah bahasa mangka yang artinya */dil/*, sedangkan */ken/* merupakan bahasa teliang yang artinya */sana/(menunjukkan tempat)*.

Kecamatan Taliwang yang sekaligus Ibukota Kabupaten dengan 6 kelurahan dan 7 desa dan terdapat Kecamatan Brangrea dan Kecamatan Brangene, yang berdekatan dengan Ibukota Kabupaten menggunakan bahasa yang sama yaitu *bahas Taliwang/bahasa Teliang* dan bahasa teliang ini sangat berbeda dengan bahasa mangka, walaupun ada beberapa kata yang sama tetapi dialeg/pengucapannya berbeda.

Bahasa yang berbeda juga digunakan Kecamatan Jereweh yaitu *Bahasa Jereweh*, wilayah lain yang menggunakan *bahasa jerweh* adalah Kecamatan Maluk dan Kecamatan Sekongkang. Kesamaan bahasa ini dikarenakan pada awalnya kedua kecamatan tersebut merupakan satu wilayah administrasi dan berada dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Jereweh. *Bahasa jerweh* ini pada beberapa kata memiliki kesamaan dengan *bahasa teliang* tetapi perbedaannya berada pada pengucapan/logat bahasa tersebut seperti dalam menunjukan arah seperti ke atas, bahas jereweh menyebutnya */o bol—o=ke, bo=atas*. Sedangkan bahasa *teliang* menyebutnya */lo bol—lo=ke, bo=atas*.

Dengan perbedaan bahasa yang dimiliki, terdapat nama-nama unsur rupabumi yang merupakan bahasa spesifik dari unsur tersebut

(Survei Toponimi Untuk Pembaatan Gasolin)

menggunakan bahasa daerah/bahasa setempat. Berikut daftar nama/bahas yang digunakan untuk penamaan unsur rupabumi di Kabupaten Sumbawa Barat:

Nama Unsur	Pengucapan	Arti	Keterangan
Brang	Berang	Sungai	Nama Brang digunakan oleh semua bahasa yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat
Kokar	Kokar	Sungai	Kokar biasa untuk nama sungai kecil yang mengalir pada musim- hujan saja (sungai musiman)
Olat	Olat	Gunung	Nama olat, terdapat beberapa perbedaan dalam pengucapannya yaitu Bahasa mangka, /olat/, bahasa teliang /Olet/, dan Bahasa jereweh /Olot/.
Lebo	Lebo'	Danau	-
Karang	Karang	Kampung/Dusun	Tidak semua Kampung/Dusun Menggunakan nama karang. Hanya beberapa saja. Karena nama karang pada dasarnya digunakan untuk bahasa sehari-hari.

4.2.2. Fonetik

Fonetik merupakan studi/klasifikasi tentang sistem pengucapan bunyi/ujar dalam suatu bahasa. Keberagaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat di setiap desa di kabupaten Sumbawa barat membuat pengucapan satu unsur rupabumi yang sejenis menjadi berbeda seperti contoh nama desa Bangkatmonte, pengucapannya adalah *Bangkit munte*, Brang Bagi pengucapannya adalah Berang Bage'. Ciri lain dari bahasa kabupaten ini adalah bahwa bunyi /f/ dan /v/ pengucapannya menjadi /p/ di setiap kata, sehingga kita akan menemukan ucapan seperti /aktip/, /nopember/, /poto/, /alfabet/ untuk kata aktif, November, foto dan alfabet.

4.2.3. Exonym (eksonim)

Toponimi dalam bahas yang berbeda dari endonimnya (dalam bahasa resmi dimana toponim tersebut berada) seperti nama unsur rupabumi gunung, bahasa Sumbawanya adalah olat oleh penduduk taliwang dan sekitarnya disebut olet, sedangkan untuk masyarakat kecamatan jereweh dan sekitarnya adalah olot. Contoh lainnya adalah Nama Kecamatan Taliwang, oleh masyarakat taliwang bahasa taliwangnya adalah Teliang, sedangkan oleh masyarakat dikecamatan seteluk menyebutnya teliwang.

4.2.4. Konsep Geografis

Berbeda dengan umumnya wilayah lain, masyarakat Sumbawa barat menentukan arah atau posisi suatu tempat bukan berdasarkan kepada arah mata angin yang pasti, namun pada posisi aliran sugai. Untuk wilayah desa atau kampung yang berada atau berdekatan dengan hulu sungai maka wilayah tersebut disebut *atas — bao — bo*, seperti desa Sekongkang Atas, oleh masyarakat, biasa menyebutnya dengan desa bo yang artinya desa atas. Sebaliknya kampung yang berada atau berdekatan dengan hilir/muara sungai, maka wilayah tersebut dinamakan *desa bawah — ba* oleh masyarakat, biasa menyebutnya dengan *desa ba* '.

4.2.5. Gasetir

Gasetir cetakan terdiri atas 8 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala, kodefikasi, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, Desa/Kelurahan dan kolom Kecamatan.

- a. Nomor lembar; sistem penomoran (indeks) peta yang dikeluarkan Bakosurtanal,
- b. Skala; skala peta 1:25.000,
- c. Kodefikasi; untuk mengidentifikasi kenampakan geografi secara tegas,
- d. Nama unsur; nama spesifik yang diikuti tanda koma dibelakangnya dengan nama generik,

(Purvey Toponimi Untuk Pembuatan Gaselin)

- e. Koordinat pusat/muara; posisi Lintang dan Bujur pusat/muara pada unsure geografi,
- f. koordinat hulu; posisi Lintang dan Bujur hulu pada sungai,
- g. Desa/Kelurahan; nama wilayah desa/kelurahan,
- h. Kecamatan; nama wilayah kecamatan.

Untuk sistem kodefikasi nama-nama geografi dibuat berdasarkan kenampakan geografi di permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nama-nama geografi secara tegas. Adapaun dalam penentuan kode kenampakan geografi dilakukan berdasarkan sub kelompok unsurnya

Kelas Unsur	Nama Unsur	Kodefikasi
Daerah Administrasi	Kecamatan	DKC
	Desa	DDS
	Kelurahan	DKL
Pemukiman	Kecamatan	MKC
	Kelurahan	MKL
	Desa	MDS
Perairan	Selat	AST
	Teluk	ATK
	Sungai	ASN

(Survey Toponimi Untuk Pembualan Gasetir)

Perhubungan	Pelabuhan Laut	HLT
Topografi	Tanjung	TTG
	Pulau	TPL
Penggunaan Tanah	Wisata Pantai	GWP

Gasetir yang dihasilkan melalui survey toponimi selain berisi informasi mengenai nama unsur rupabumi, posisi geografis dan administrasi dapat juga diberikan informasi tambahan seperti sejarah nama unsur rupabumi tersebut. Dalam kasus ini untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah setiap unsur cukup sulit, karena nama-nama yang digunakan sebagian besar sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun silam. Seperti hasil survey untuk kecamatan dan desa di kabupaten Sumbawa barat sebagai berikut:

- Brang Ene : Nama sebuah sungai. Karena Brang Ene ini merupakan sugai besar yang melalui beberapa desa pada satu wilayah pada saat terjadi pemekaran maka nama sungai tersebut juga digunakan sebagai nama Kecamatan pada tahun 2005.

(Brang Ene: Brang=sungai Ene>Nama sungi, Brangene>Nama Kecamatan)

- Brang Rea: Nama sebuah sungai. Brang Rea ini sebuah sungai yang terbesar di kabupaten Sumbawa barat. Nama sungai ini juga digunakan sebagai nama kecamatan dimana sungai itu berada.

(Brang Rea: Brang=Sungai Rea=Besar, Brangrea=Kecamatan).

(Survei Toponimi Untuk Pembuatan Gaselir)

- Bangkatmonte: dinamakan bangkatmonte konon pada jaman dulu banyak tanaman atau pohon yang bernama monte.
(Bangkatmonte—Bangkat=Sawah/Ladang, Monte=Jeruk, sejenis jeruk limau, Pengucapan Bangkatmunte).
- Rarakrungis: *(Rarak=Getah Pohon, Rungis=Tanaman Jarak>Nama tanaman).*
- Desaberu: Nama desa ini adalah Desaberu, tidak dibaca beru saja. dinamakan desaberu, karena desa ini baru berdiri dibanding dengan desa-desa lainnya dikecamatan Brangrea
(Desaberu, Beru=Baru)
- Sapugarabree: Sapugarabree ini awalnya adalah dua kampung yaitu Sapugara dan Bree. Karena terjadi pemekaran ditahun 2005 maka kedua kampung ini menjadi satu desa yaitu Sapugarabree.
- Tepas: Dinamakan nama desa Tepas, karena pada jaman dulu desa ini dijadikan tempat untuk bersenang-senang atau rekreasi bagi masyarakat sekitar, tempat rekreasi ini dinamakan tepas. Dari nama tersebut lahir lah desa Tepas.
- Jereweh: Nama Jereweh diambil dari nama mata air/air terjun yang berada di wilayah tersebut. Karena air dari mata air tersebut mengalir hanya pada satu wilayah saja yaitu pada Kecamatan Jereweh saja, maka nama mata air tersebut dijadikan nama sebuah kecamatan.
(Jereweh—Pengucapan Jerewe).

(Purwoy Toponimi Untuk Pembualan Gasolin)

- Taliwang : Nama kecamatan yang sekaligus sebagai ibukota Kabupaten, nama Taliwang konon pada jaman dahulu Taliwang merupakan wilayah perbatasan yang memiliki penjaggaan yang ketat dan dipimpin oleh panglima jepang yang bernama *Than li ang*. Dari nama tersebut merupakan cikal bakal nama Taliwang atau Teliang digunakan. Karena pengucapan nama *Than Li ang* yang merupakan bahasa jepang tidak sama dengan pengucapan penduduk asli masyarakat setempat, maka pengucapannya adalah *Taliang*. Pada awalnya nama yang digunakan adalah *Teliang* saja, karena terpengaruh oleh bahasa *mangka* maka terciptalah nama Taliwang sebagai tulisan atau pengucapan baku.
- Telagabertong: Dulu merupakan dua kampung yang berbeda yaitu Langtelaga dan Bertong. Karena terjadi pemekaran dan posisi kedua kampung ini berada di wilayah administrasi kabupaten, maka dijadikan satu kelurahan yaitu *Telagabertong*.
(Telagabertong—Telaga=Rawa, Bertong>Nama sejenis burung yang memiliki telur yang besar).
- Poto Batu: Merupakan nama tanjung dan objek wisata pantai yang cukup terkenal dikabupaten Sumbawa Barat dengan pemandangan dipinggir pantai terdapat sebuah batu besar dan di tengah-tengah batu tersebut membentuk lubang seperti goa.
(Potobatu—Poto=Ujung, Batu=Batu).

(Survei Toponimi Untuk Pemetaan Geologi)

- Desa Belo: Dinamakan desa belo, karena dahulu sebelum terjadi pemekaran, wilayah administrasinya sangat panjang, hingga mencakup sampai ke beberapa desa dan kampung.

(Desa Belo= Desa Panjang, Belo adalah bahasa lokal yang berarti Panjang)

- Polamata (nama kampung): Oleh masyarakat jaman dulu dinamakan polamata karena kampung ini berada di perbukitan yang memiliki banyak sumber air/mata air.

(Polamata=Mata air/Sumber air).

- Desa Beru: Dinamakan Beru karena desa ini berasal dari pemukiman baru yang termasuk wilayah Desa Belo. Karena pemukiman tersebut semakin padat dan maju maka wilayah ini dijadikan desa baru.

(Beru=Baru, Desa Beru=Desa Baru)

- Dusun Jelenga: awalnya kampung ini merupakan padang rumput dan banyak tumbuh tanaman liar . Oleh masyarakat setempat daerah ini kemudian dibabat untuk dijadikan ladang/lahan pertanian.

(Jelenga=Rumput liar/Tanaman liar)

- Brang Batubadening: Merupakan nama sungai. Karena bebetuan di tebing sugai tersebut berbentuk pipih menyerupai dinding bangunan.

(Brang Batubadening=Brang=Sungai, Batu=Batu, Badening/dening=Dinding, pengucapannya Berang Batubedening).

- Goa: Desa ini lahir pada tanggal 14 juli 1979 yang sebelumnya masih merupakan wilayah Desa Beru. Dinamakan *Desa Goa* karena

(Survey Toponimi Untuk Pembualan Gaselin)

merupakan daerah kademungan masyarakat bugis yang berhubungan langsung dengan suku yang terdapat di Sulawesi Utara yaitu *Goa*.

- **Brang Bagi:** (Nama Sungai) Dinamakan brang bagi karena disepanjang aliran sungai ini banyak tumbuh pohon asam (biasa dikenal orang Indonesia *Asam jawa*)

(Brang Bagi –Brang=Sungai, Bagi –pengucapan Bage'=Asam/asam jawa).

- **Desa Dasananyar:** Desa ini awalnya merupakan dua dusun/kampung yang berbeda yaitu *Karang Anyar* dan *Dasan* kemudian dijadikan satu desa menjadi *Desa Dasananyar*.
- **Maluk:** Nama ini selain digunakan sebagai nama desa digunakan juga sebagai nama kecamatan. Dahulu sebelum menjadi kecamatan wilayah ini hanya sebuah kampong/dusun yang masuk ke dalam administrasi Desa *Goa*. Karena terjadi kemajuan pesat diwilayah ini maka dijadikan sebagai kecamatan dengan beberapa desa. *Maluk* sendiri diambil dari nama pemimpin(demung) yang bernama *kademangan Malok*.
- **Benete:** Merupakan nama desa di kecamatan *Maluk* yang penduduknya berasal dari pengungsi karena bencana alam tsunami ditahun 1940an dari daerah tongo yang berada dikecamatan *Sekongkang*.

(Benete: Be=Dahan/ranting pohon Ne/Na=Jangan Te/Ete=Ambil, Benete berarti jangan/dilarang mengambil kayu).

(Purwoy Toponimi Untuk Pembualan Gaselin)

- Bukit Damai: Nama desa di kecamatan Maluk. Desa ini relatif kecil dan penduduknya tidak begitu banyak dan berada peersis dikaki bukit. Karena penduduknya sangat bersahaja maka desa ini dinamakan Desa Bukitdamai
- Desa Mantun: Desa ini dinamakan Mantun karena dibelakang desa ini terdapat gunung yang bernama gunung Mantun/Olat Mantun.
(Olat=Gunung)
- Desa Pasirputih: Dinamakan desa pasirputih karena daerah ini berada dipesisir pantai wisata yang berpasir putih.
- Pototano: Nama ini selain digunakan sebagai nama kecamatan, nama pototano juga dijadikan nama desa, dan pelabuhan laut yang berada diwilayah yang sama. Nama pototano berarti Ujung tanduk yang diilhami dari posisi kecamatan ini berada pada ujung barat Pulau Sumbawa yang merupakan akses seluruh masyarakat yang berda dipulau Sumbawa menuju ke pulau Lombok(ibukota propinsi),bali, dan sebagainya.
(Pototano—Poto=Ujung, Tano=Tanduk. Pototano pengucapannya Pototano')
- Kiantar: Nama desa di kecamatan pototano yang berarti diantar.
(Kiantar—Ki=di, Antar=Antar).
- UPT Tambaksari: Nama desa ini diambil dari nama tambak udang terbesar dipulau Sumbawa yang lokasinya berada pada kampung yang sekarang bernama Tambak sari
- Tapir: Dinamakan Tapir karena desa ini berada diantara dua desa yaitu seteluk atas dan desa Airsuning.

(Parveq Toponimi Untuk Pembuatan Gasolin)

(Tapir=Di antara/Di Tengah)

- Sekongkang: Selain dijadikan sebagai nama kecamatan, nama sekongkang juga dijadikan nama desa yaitu *Sekongkang Atas* dan *Sekongkang Bawah*. Nama Sekongkang sendiri diambil dari nama pemimpin angkatan laut jepang yaitu *shi kong chiang* yang merupakan orang yang pertama kali berlabu di pesisir wilayah tersebut. Karena dialeg penduduk tersebut tidak bias mengucapkan nama sesuai dengan pelafalan aslinya yaitu nama jepang, maka penyebutannya adalah *Sekongkang*.
- Tongo: Merupakan nama sebuah desa yang diambil dari nama orang yang pertama kali mendatangi daerah ini yaitu pedagang yang bernama *Tung hao*. Kemudian oleh masyarakat menyebut/mengucapkannya dengan nama *Tongo*.
- Aikangkung: Nama sebuah desa. Aikangkung berarti air kangkung.
(Ai=Air, Kangkung=Sayur hijau/Sayur Kangkung)
- Tatar: Merupakan nama sebuah desa yang diambil dari nama orang yang pertama kali berada ditempat tersebut yaitu *Tartar*. Nama Tartar oleh penduduk setempat sering disebut/diucapkan dengan sebutan *Tatar*. Karena sebutan tersebut, kemudian desa itu dinamakan desa *Tatar*.
- Talonang: Merupakan nama sebuah desa yang diambil dari nama seorang panglima kapal perang asal jepang yang berlabu dipantai selatan desa ini yang bernama *Than Lo Naang*. Sehingga oleh masyarakat setempat menyebutnya *Talonang/Telonang*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian yaitu Survey Toponimi Untuk Pembuatan Gasetir Dengan studi kasus wilayah Kabupaten Sumbawa Barat, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model tampilan Gasetir yang mengikuti standart Bakosurtanal berisi daftar unsur rupabumi yang meliputi unsur Pemukiman (Kecamatan, Kelurahan, desa dan dusun/kampung), Perairan (Teluk dan sungai), Perhubungan (Pelabuhan Laut), topografi (Tanjung) dan penggunaan tanah (wisata pantai). Terdiri dari 7 kolom yaitu kolom nomor lembar peta, kodefikasi, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, Desa/Kelurahan dan kolom Kecamatan, sedangkan Gasetir Digital tampilannya berupa poin-poin beserta dengan informasi pendukungnya seperti koordinat posisi, dan foto/dokumentasi lokasi unsur rupabumi.
2. Dari penelitian ini didapat 562 nama unsur rupabumi, yang terdiri dari 242 fasilitas umum, 42 desa, 6 kelurahan, 131 pemukiman yang didalamnya termasuk ibukota desa dan kelurahan serta dusun/kampung, 75 sungai, 29 tanjung, 31 teluk dan 6 objek wisata pantai.
3. Umumnya nama unsur rupabumi di kabupaten Sumbawa barat dinamai berdasarkan nama orang dan kondisi alam pada saat daerah tersebut pertama kali diberi nama.

4. Konsep menggunakan nama orang yang pertama kali mendiami daerah/wilayahnya sesuai dengan sejarah yang ada dan konsep dengan melihat kondisi sekitar cukup dominan menunjukkan unsur itu sendiri, ada juga yang menambah sesuai dengan arah aliran sungai sebagai tambahan nama spesifik yang menunjukkan posisi geografis unsur tersebut seperti atas, tengah dan bawah.
5. Keunikan dari Kabupaten Sumbawa barat yaitu cukup banyak memiliki bahasa lokal atau bahas daerah. Keanekaragaman bahasa tersebut tidak menghalangi satu sama lain di dalam berkomunikasi. Karena walaupun bahasanya berbeda masyarakat memahami/mengerti maksud dari dialog masing-masing bahas yang digunakan.

5.2. Saran

- Untuk lebih informatif, Survey Toponimi ini harus dilakukan secara berkala/terus-menerus, terlebih untuk Kabupaten yang baru 5 tahun berdiri seperti kabupaten Sumbawa Barat, karena pembangunan dan pemekaran desa akan terus dilakukan dalam beberapa tahun ke depan.
- Untuk lebih memahami tentang Gasetir ini disarankan agar:
 1. Didalam melakukan survey lapangan, diharapkan untuk mendapatkan informasi tentang nama unsur rupabumi dan kaidah bahasa harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam menyajikan informasi unsur yang dimaksud.

(Purwoy Toponimi Untuk Pembuatan Gasetir)

2. Gasetir yang dibuat bisa dibentuk berbasis Web agar dapat lebih bermanfaat karena lebih mudah diakses oleh masyarakat luas untuk berbagai kepentingan.
3. Informasi yang disajikan pada Gasetir harus lebih detil agar lebih informatif.
4. Gasetir sebaiknya di up date agar menambah kelengkapan informasi yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BAKOSURTANAL. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Pembakuan Nama Geografis dan Eksonim*. Kelompok Kerja Penyusunan Panduan Pembakuan Nama Geografis. Jakarta : Dokumen No.23/1994
- BRKP (Badan Riset Kelautan dan Perikanan).2002. *Buku Panduan Survey Toponimi Pulau-pulau*. Jakarta : BRKP
- Rais, J. Dkk.2008. *Toponimi Indonesia. Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta
- Rais, j. 2005. *Toponym-Toponymy. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penamaan Nama unsur Geografis Pulau-Kepulauan*. 2008
- Rais, j.2006. Arti Penting Penamaan Unnsur Geografi, definisi, kriteria dan peranan PBB dalam Toponimi, (online), (<http://geodesy.gd.itb.ac.id/wedyanto/wp-content/uploads/2006/arti-penting-penamaan-unsur-geografi.pdf>)
- Santoso, W. E.2005. Inventarisasi dan penyusunan Gasetir Odonim, (Online), (http://bakosurtanal.go.id/upl_document/Inventarisasi%20dan%20penyususna%20gasetir%20dan%20odonim.pdf) (diunduh, Agustus 2009).
- Santoso, W. E.2006a. Prinsip, Kebikakan Dan Prosedur Pembuatan Nama Rupabumi. Cibinong-Jakarta : Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional Jakarta.
- Suprawati Titik. 2000. Toponimi. Makalah disajikan dalam pelatihan Batas Wilayah, Bakosurtanal, Bogor,31 Agustus

- Situmorang, Sodjuangon. 2007. *Arti Pentingnya Kebijakan Nasional Tentang Pembakuan Nama Rupabumi*. Makalah disajikan dalam Workshop Toponimi, Bakosurtanal, Jakarta, 6 November.
- *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi*. 2006. Jakarta. Deputi Sekretariat Kabinet Bidang Hukum.

*Allah SWT...Maha Pencipta segalanya &
pemilik Ilmu, akal ,budi & pengetahuan.....
semuanya hanya kita manusia sebagai mahluk
terpilih diantara mahluk-mahluk hidup lain
ciptaanNYA yang memiliki keistimewaan itu.....*

THANK'S To.....

Allah SWT Hanya KepadaMU lah Aku Menyembah, Bersujud & memohon kelapangan hati & jalan yang lurus di setiap detik tarikan dan hembusan nafas yg Engkau Karuniakan.

Terimakasih atas limpahan RahmatMu, karena atas izin dan kehendakMu lah aku bisa memberi persembahan ini kepada orang-orang yang aku kasihi dan cintai.

MY Parent's BUAT KEDUA ORANG TUAKU akhirnya.....Ha..ha..ha...aku lulus juga....tak akan ada lagi yang menelponku tiap akhir pekan, yi kapan skripsi?. Kapan ujian akhir?, kapan wisuda?, & kapan pulang????.....

Aku persembahkan ini untuk kedua orang tuaku,...makasih Dukungan doa, moril,cinta kasih, kesabaran, materi, dan segala-galanya yang telah dikorbankan untukQ selama ini tentunya sampai yi bisa membuktikan semuanya.....TAK Ketinggalan Terimakasih atas kiriman tiap tanggal 28nya.he..he..he..!!!

Buat ketiga saudaraku, Ka2Q ies, itet & adekQ eci.....tengkyu bwangeeet atas partisipasi dan pelengkap hidupQ.....ee nanta' dech lo,Q kam dadi Sarjana.....

MY FAMILLY terimakasih buat seluruh keluarga besarQ bwat O' yang ngerawatq dari kecil, Kedua saudara iparq tengkyu ya uda bantuin survey & ngerjain skripsiQ kemaren..... buat k Nadi makasih atas kerjasamanya.....terimakasih atas semua dukungan & doa dari semua keluarga besarQ yang tak bisa Q sebutkan semuanya.....

SO THANK'S TO.... orang-orang terkasihQ Yang mencintai & menyayangiQ di Malang pengganti keluargaku yg jauh dariQ :

*****GANDI/DODIK/NASTY-G....Tengkyu ya.....terimakasih telah menjagaQ, makasih atas bantuan moril dan materil, dorongan semangat, ilmu, seceemua-muanya yang gak bisa Q jabarin atu-atu & apapun itu semuanya Q rekam, Qsusun rapi diotakQ, entah kapan Q bisa balas itu semua.....All' always lohu so much...

***** Kawan2 seperjuangan GEO'04...Bagus, tengkyu wat ilmunya..Ari Rete..tengkyu broo..Nopy, mwakasihhhh atas semua yg pernah ada & yg pernah terjadi...Titin, Mawar, Desi, Gigih, Arip, Justin, Axel, Akbar, Acul & Henry...makasih & kompak terus yach!!!!

All Geodesi FAMILLY tenkyuuuuuuu

**** Keluarga besarQ Jatiluhur 25: moet kuning,..tengkyu pinjaman barang2 & motornya...hehehe.. wat Pufri, Berlian, Kadek, Umank, Atik, Indri....tararengkyu atas kasih sayang & persaudaraan Qta..maapin yack kalo q ada salah!!!!!!!!!!!!!! tengkyu wat nenek dan raja bejat 25/om bagus..ha ha ha...
